REPRESENTASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI STRATEGI GLOKALISASI DALAM VIDEO MUSIK *"THE GUARDIAN OF NUSANTARA"* KARYA ALFFY REV (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

AIKA KHUMAIRA RIYANI
044122328

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2026

REPRESENTASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI STRATEGI GLOKALISASI DALAM VIDEO MUSIK *"THE GUARDIAN OF NUSANTARA"* KARYA ALFFY REV (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

AIKA KHUMAIRA RIYANI
044122328

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2026

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Representasi Budaya Lokal sebagai Strategi Glokalisasi dalam Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Univeristas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif *(Non-exclusive Royalty Free Right)* karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data *(database)*, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2026

Aika Khumaira Riyani
044122328

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Representasi Budaya Lokal sebagai Strategi Glokalisasi dalam Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes) ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, Juli 2026

Aika Khumaira Riyani
044122328

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa	: Aika Khumaira Riyani
NPM	: 044122328
Judul	: Representasi Budaya Lokal sebagai Strategi Glokalisasi dalam Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor
Tanggal : 15 Juli 2026

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Ahsani Taqwim Aminuddin, M.I.Kom. NIK: 1.140 421 923	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Intan Tri Kusumaningtias, M.I.Kom. NIP: 1.061 604 9761	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Dipo Krishyudi Ono, S.I.Kom, M.Sn. NIK: 1.140 320 908	
Penguji Utama	Prasetyo Adinugroho, M.I.Kom. NIK: 1.0616049760	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Dr. Muslim, M.Si.
NIP: 1.0909 048 513

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Ratih Siti Aminah, M.Si.
NIK: 1.0314 004 625

PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Representasi Budaya Lokal sebagai Strategi Glokalisasi dalam Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes).** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuji salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang tidak hanya menuntut ketekunan dalam meneliti, tetapi juga menjadi pengalaman berharga dalam memahami bagaimana media digital berperan dalam membentuk representasi budaya di era modern. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali makna-makna simbolik yang terkandung dalam karya audio visual digital sebagai bentuk ekspresi identitas bangsa, serta memahami bagaimana nilai kebudayaan Indonesia diartikulasikan melalui media digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan analisis semiotika, serta menjadi refleksi atas pentingnya pelestarian nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi media. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, namun besar harapan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Bogor, Juli 2026

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muslim, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. Ratih Siti Aminah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Intan Tri Kusumaningtias, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dipo Krishyudi Ono, S.I.Kom., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan serta masukan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini selesai.
5. Prasetyo Adi Nugroho, M.I.Kom., selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran demi memperbaiki skripsi ini.
6. Ahsani Taqwim Aminuddin, M.I.Kom., selaku Ketua Sidang yang telah memandu jalannya sidang skripsi ini.
7. Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom., Dosen Komunikasi Budaya Universitas Pamulang yang telah senantiasa memberikan kesempatan dan waktunya untuk dijadikan sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tiada henti kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, bantuan, serta kebersamaan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi hingga selesai.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA

Nama	: Aika Khumaira Riyani
NPM	: 044122328
Tempat dan tanggal lahir	: Bogor, 9 Maret 2005
Nomor telepon	: 081270925399
Surel	: 044122328@student.unpak.ac.id
Alamat	: KP. Kali Pasir RT004/RW002, Desa Leuwisadeng, Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor
Riwayat Pendidikan	: 2010 – 2016 SDN Bunar 01 2016 – 2019 MTsN 2 Bogor 2019 – 2022 SMAN 1 Leuwilliang

ABSTRAK

AIKA KHUMAIRA RIYANI, 044122328. 2026. Representasi Budaya Lokal sebagai Strategi Glokalisasi dalam Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Dibimbing oleh dosen **Intan Tri Kusumaningtias dan Dipo Khishyudi Ono**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* karya Alffy Rev serta memaknainya sebagai strategi glokalisasi di tengah arus globalisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif serta teknik analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dengan seorang dosen Ilmu Komunikasi yang berkompeten dalam bidang komunikasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal direpresentasikan melalui lima elemen, yaitu Candi Sukuh, Candi Plaosan, tari kolosal, pakaian adat, dan alat musik tradisional, yang secara konotasi memuat nilai sejarah, spiritualitas, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman, serta secara mitos membangun narasi kebesaran dan keberlanjutan peradaban Nusantara. Selanjutnya, representasi tersebut dimaknai sebagai strategi glokalisasi melalui lima unsur, yaitu pengemasan budaya dalam format video musik modern, hibridisasi alat musik tradisional dengan musik elektronik, pemanfaatan platform YouTube sebagai sarana distribusi lintas batas, penggunaan struktur cerita universal untuk menjangkau audiens lokal dan global, serta keotentikan budaya lokal sebagai nilai kompetitif global. lokal Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena tersebut lebih tepat dipahami sebagai glokalisasi daripada globalisasi, karena budaya lokal tidak melebur ke dalam budaya global, melainkan diadaptasi ke dalam standar produksi global tanpa menghilangkan keotentikan dan karakter lokalnya. Penelitian ini merekomendasikan agar kreator media, generasi muda, dan peneliti selanjutnya dapat menjadikan strategi ini sebagai acuan dalam melestarikan serta memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah internasional.

Kata kunci: budaya lokal, glokalisasi, representasi, semiotika Roland Barthes, video musik

ABSTRACT

AIKA KHUMAIRA RIYANI, 044122328. 2026. The Representation of Local Culture as a Glocalization Strategy in the Music Video *"The Guardian of Nusantara"* by Alffy Rev (A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes). Faculty of Social and Cultural Sciences, Department of Communication Studies, Pakuan University, Bogor. Advised by Professors **Intan Tri Kusumaningtias and Dipo Khishyudi Ono.**

This research aims to analyze the representation of local culture in the music video *The Guardian Of Nusantara* by Alffy Rev and to interpret it as a glocalization strategy amid globalization that potentially erodes Indonesia's cultural identity. This research employs a qualitative method with an interpretive approach and Roland Barthes' semiotic analysis technique, examining the levels of denotation, connotation, and myth. Data were collected through observation, documentation, and interviews, and validated through technique triangulation with a Communication Studies lecturer with expertise in cultural communication. The findings show that local culture is represented through five elements: Candi Sukuh, Candi Plaosan, colossal dance, traditional clothing, and traditional musical instruments, which connotation carry values of history, spirituality, tolerance, and unity in diversity, and mythically construct a narrative of the Nusantara civilization's grandeur and continuity. Furthermore, this representation is interpreted as a glocalization strategy through five interrelated elements: packaging local culture into a modern music video format, hybridizing traditional instruments with electronic dance music, utilizing YouTube as a cross-border distribution platform, employing a universal hero's journey narrative to reach both local and global audiences, as well as the authenticity of local culture as an asset for global competitiveness. This research concludes that the phenomenon is more accurately understood as glocalization rather than globalization, since local culture is not absorbed into global culture but is instead adapted into global production standards without losing its authenticity and local character. This research recommends that media creators, young generations, and future researchers use this strategy as a reference for preserving and introducing Indonesian culture to the international stage.

Keywords: glocalization, local culture, music video, representation, Roland Barthes semiotics

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA ..... **ii**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vi**
BIODATA ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
MOTO ..... **xv**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoritis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Komunikasi 8
2.2 Komunikasi Massa 9
2.3 Budaya 10
2.3.1 Budaya Lokal 11
2.4 Glokalisasi 12
2.5 Video Musik 14
2.6 Sinematografi 15
2.7 Representasi 16
2.8 Teori Semiotika 18
2.8.1 Semiotika Roland Barthes 18
2.9 Penelitian Terdahulu 21
2.10 Alur Berpikir 23
2.11 Definisi Konsep 23
BAB 3 METODE PENELITIAN **25**
3.1 Desain Penelitian 25
3.2 Lokasi dan Waktu 25
3.3 Fokus Penelitian 26
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 26
3.5 Sumber Data 26
3.6 Teknik Pengumpulan Data 27
3.7 Teknik Analisis Data 28
3.8 Teknik Keabsahan Data 28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN **29**

4.1 Gambaran Umum 29
4.1.1 Profil Alffy Rev 29
4.1.2 Profil Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" 30
4.1.3 Sinopsis Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" 32
4.1.4 Kru Produksi *The Guardian Of Nusantara* 33
4.2 Hasil dan Pembahasan 34
4.2.1 Representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* analisis Semiotika Roland Barthes 34
4.2.2 Representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* sebagai strategi glokalisasi 48
4.3 Triangulasi 52
BAB 5 PENUTUP 58
5.1 Kesimpulan 58
5.2 Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 60
LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 21
Tabel 4. 1 Kru Produksi *The Guardian Of Nusantara* 33
Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Roland Barthes Candi Sukuh 34
Tabel 4. 3 Analisis Semiotika Roland Barthes Candi Plaosan 37
Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Roland Barthes Tari Kolosal 39
Tabel 4. 5 Analisis Semiotika Roland Barthes Pakaian Adat 41
Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Roland Barthes alat musik tradisional 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik peningkatan penetapan cagar budaya Indonesia 2
Gambar 1. 2 Grafik perkembangan warisan budaya Takbenda Indonesia..... 2
Gambar 2. 1 Gambar 2.1 Bagan Pendekatan Semiotika 20
Gambar 2. 2 Alur Berpikir 23
Gambar 4. 1 Foto Alffy Rev 29
Gambar 4. 2 Poster Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*" 31
Gambar 4. 3 Candi Sukuh 35
Gambar 4. 4 Candi Plaosan 37
Gambar 4. 5 Tari Kolosal 39
Gambar 4. 6 Pakaian adat Bali 42
Gambar 4. 7 Pakaian adat Papua 42
Gambar 4. 8 Pakaian adat Minang, Sumatera Barat 42
Gambar 4. 9 Pakaian adat Jawa 43
Gambar 4. 10 Pakaian adat Suku Saluan Sulawesi Tengah 43
Gambar 4. 11 Pakaian adat Minahasa 43
Gambar 4. 12 Adegan alat musik tradisional 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara..... 66
Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara..... 72

MOTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah, 6-8)

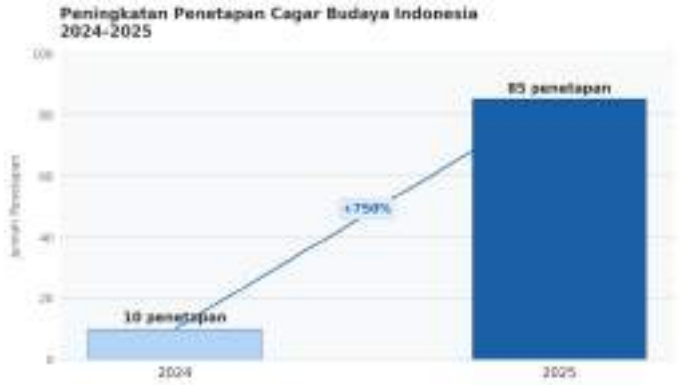
"In order to love who you are, you cannot hate the experiences that shaped you" -Andrea Dykstra-

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam era digital saat ini, di mana arus pertukaran budaya, teknologi, dan informasi melintasi batas-batas negara dengan cepat. Globalisasi mulai mengubah kebiasaan bahkan budaya dalam masyarakat, dimulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri. Mereka terus menyerap dan menerapkan segala informasi yang diterima tanpa memikirkan dampak globalisasi yang mungkin terjadi. Salah satu faktor yang mendorong proses homogenisasi budaya di Indonesia adalah dominasi budaya Barat. Pengaruh budaya asing, terutama melalui media massa dan teknologi digital membuat kecenderungan meniru budaya asing sering dianggap sebagai tanda kemajuan, tetapi dalam jangka panjang hal ini mengancam keberlangsungan nilai-nilai tradisi lokal yang menjadi bagian penting dalam membentuk identitas masyarakat (Siregar et al., 2024). Hal ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Globalisasi membawa perubahan nilai budaya lama dan masuknya nilai budaya baru. Di Indonesia yang dikenal sebagai Nusantara dengan keberagaman budaya etnisnya, globalisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal. Namun sebaliknya bagaimana budaya lokal dapat memanfaatkan arus globalisasi tersebut sebagai peluang, bukan sekadar bertahan dari ancamannya.

Data yang di lansir oleh Badan Pusat Statistik Februari 2026 Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup 17.380 pulau yang dihuni sekitar 287 juta jiwa, menempatkan Indonesia sebagai negara ke empat terdapat di dunia. Angka ini juga menunjukan bahwa negara Indonesia memiliki keragaman yang sangat luas, mencakup budaya, etnis, agama, hingga bahasa yang beragam. Keragaman inilah yang menjadi aset dan tantangan di tengah arus globalisasi, karena semakin beragam suatu bangsa, semakin besar pula risiko tergerusnya identitas budaya lokal akibat penetrasi budaya asing yang masif. Pada Februari 2026, Kementerian Kebudayaan mencatat adanya peningkatan signifikan dalam upaya pelestarian budaya, jumlah penetapan cagar budaya melonjak dari 10 pada tahun 2024 menjadi 85 pada tahun 2025, dengan total 1.250 aset kebudayaan yang telah berhasil dilestarikan (*Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2025*, 2026).



Gambar 1. 1 Grafik peningkatan penetapan cagar budaya Indonesia
Sumber: Kementrian Kebudayaan Republik Indonesia

Selain itu, jumlah Warisan Budaya Takbenda Indonesia juga mengalami kenaikan, dari 2.213 pada akhir 2024 menjadi 2.727 pada tahun 2025.



Gambar 1. 2 Grafik perkembangan warisan budaya Takbenda Indonesia
Sumber: Kementrian Kebudayaan Republik Indonesia

Data ini menunjukan bahwa kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal semakin meningkat, seiring dengan semakin kuatnya tekanan globalisasi terhadap keberlangsungan identitas budaya Indonesia (Kebudayaan, 2026).

Budaya kini telah bertransformasi karena adanya dorongan ekonomi, seperti gaya hidup, nilai-nilai, tarian, wayang, busana yang dibuat menjadi produk media. Budaya dimaknai sebagai konsep yang mencakup hasil pemikiran, upaya manusia, serta pola interaksi sosial yang terorganisir. Pemahaman budaya tidak hanya terbatas pada aspek nilai-nilai atau norma, melainkan meliputi elemen seni, tradisi dan pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun (B. T. Putri et al., 2025). Perubahan dalam cara budaya diproduksi dan dikonsumsi menunjukkan bahwa budaya tidak lagi bersifat statis, melainkan terus mengalami adaptasi mengikuti perkembangan zaman. Masuknya pengaruh dari budaya asing sering kali memberikan inspirasi baru bagi perkembangan seni, fesyen, musik dan desain. Dengan memadukan unsur budaya yang berbeda, masyarakat lokal dapat menciptakan bentuk karya inovatif dan unik, yang dapat mencerminkan perpaduan tradisi dengan modernitas. Modernisasi

dan kemajuan teknologi turut memengaruhi bagaimana budaya dipahami, dipertahankan, dan disebarluaskan kepada masyarakat. Tanpa adanya upaya yang sistematis, berbagai bentuk budaya berpotensi mengalami pergeseran makna bahkan tergerus oleh arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern, salah satunya melalui pemanfaatan media sebagai sarana pelestarian dan penyampaian budaya. Budaya dapat dilestarikan melalui dokumentasi media untuk menjaga kebudayaan agar tetap hadir menjadi bagian dari masyarakat.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan mengekspresikan diri. Kehadiran media digital, terutama platform berbasis video seperti YouTube, telah menjadi ruang bagi individu untuk menampilkan gagasan, kreativitas, dan identitas budaya secara bebas dan luas. Salah satu cara melestarikan budaya adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan seni tradisi lokal. Dengan mempublikasikan foto atau video yang menggambarkan keindahan dan keunikan budaya Indonesia. Media digital telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari yang memudahkan individu untuk berkomunikasi, berbagai infromasi, serta membangun jaringan relasi tanpa batasan geografis dan waktu. Dalam kebudayaan, media digital kini berfungsi bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu budaya (Regina et al., 2024).

Penyampaian dalam memperkenalkan budaya kepada masyarakat khususnya generasi muda perlu dikemas secara menarik, sehingga dorongan untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya lokal semakin meningkat. Media sosial menjadi salah satu wadah untuk memperkenalkan budaya kepada generasi penerus bangsa. Representasi dalam media memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas dan pemaknaan sosial, karena media dapat menjadi arena di mana makna budaya diproduksi dan dinegosiasikan. Budaya yang dikemas dalam konten media sosial tidak hanya mampu menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu, tetapi juga memungkinkan proses penyebaran informasi yang cepat dan interaktif. Melalui karakteristik audiovisual dan mudah diakses, media sosial memberikan ruang bagi kreator untuk mengemas budaya dalam bentuk yang lebih kreatif dan inovatif. Jenis konten yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah video musik, yang memadukan unsur visual, audio, serta narasi sehingga mampu menyampaikan pesan budaya secara lebih menarik dan komunikatif kepada audiens.

Video musik menjadi salah satu media untuk mendokumentasikan keragaman budaya sebagai bentuk ekspresi seni visual dan audio tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya, simbol-simbol tradisional, dan narasi identitas nasional. Video musik merupakan sebuah

film pendek atau video yang mendampingi alunan musik atau umumnya disebut lagu. Video musik modern berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman (Arum & A.Hambali, 2023). Dalam konteks ini, representasi budaya lokal dalam video musik dapat dijadikan strategi glokalisasi dimana elemen-elemen lokal seperti wayang, batik, tari tradisional, dan mitos-mitos Nusantara diintegrasikan dengan gaya musik populer untuk mencapai audiens internasional, sekaligus mempertahankan keunikan budaya Indonesia.

Arus globalisasi mendorong representasi budaya lokal dalam media untuk tidak sekadar berfungsi sebagai dokumentasi, melainkan dapat dipahami sebagai sebuah strategi adaptif yang dimaknai melalui konsep glokalisasi. Istilah ini diciptakan oleh sosiolog Roland Robertson (1997), glokalisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur budaya global beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Glokalisasi dimaknai sebagai munculnya bentuk interpretasi terhadap berbagai produk global (yang asalnya merupakan produk lokal) dalam konteks perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai wilayah budaya (Unger, 2023). Melalui perspektif ini, globalisasi tidak berjalan secara sepihak dari Barat menuju dunia lainnya, melainkan merupakan pertukaran yang dinamis dan memungkinkan kreativitas lokal untuk turut membentuk dan mendefinisikan standar global. Dalam praktiknya, glokalisasi mengubah pertemuan antar budaya menjadi ruang negosiasi, inovasi, dan pembentukan identitas yang terus berkembang. Glokalisasi tidak menentang globalisasi, sebaliknya ia mengundang dialog di mana gagasan global dibentuk kembali oleh makna, simbol, dan nilai lokal.

Fenomena hibridisasi budaya muncul dalam hal ini, yaitu proses perpaduan antara elemen budaya lokal dan global yang menghasilkan bentuk ekspresi baru namun tetap berakar pada identitas budaya. Hibridisasi budaya menunjukan adaptasi kreatif terhadap pengaruh budaya asing, menggunakan pendekatan inovatif untuk memadukan tradisi dan teknologi (Zahrani et al., 2025). Dengan kerangka ini, strategi pemanfaatan media digital secara aktif dapat menjadikan budaya lokal kompetitif di tingkat internasional dengan tetap menonjolkan keotentikan ciri khas budayanya, bukan dengan melebur dan kehilangan identitas aslinya. Dalam penelitian ini, strategi glokalisasi dimaknai sebagai upaya kreator dalam mengintegrasikan simbol-simbol budaya lokal ke dalam format media populer modern guna memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada khalayak global, tanpa mengorbankan keaslian nilai dan maknanya, sebagaimana yang diterapkan Alffy Rev melalui karya-karyanya.

Musisi yang memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan budaya lokal melalui karya musiknya yaitu Alffy Rev. Ia merupakan seorang musisi, produser, sutradara dan kreator asal Indonesia yang memproduksi karya musik dengan menggabungkan alat modern dan tradisional untuk mengangkat kebudayaan Indonesia. Selain itu, dalam

memproduksi karya musiknya Alffy Rev sering berkolaborasi dengan seniman daerah dan penyanyi nasional. Melalui karya musik yang dihasilkan oleh Alffy Rev menunjukkan bahwa apresiasi budaya tradisional Indonesia tidak terbatas pada pendekatan konvensional seperti kunjungan museum atau pandangan kuno, melainkan dapat menjadi tren budaya pop kompetitif bagi kalangan muda melawan pengaruh asing.

Karya Alffy Rev paling ikonik yang mencuri perhatian global adalah video musik *Wonderland Indonesia*. Video musik *Wonderland Indonesia* menjadi fenomena besar dengan 68 juta tayangan sejak rilis perdananya pada 17 Agustus 2021. Alffy Rev mengemas unsur budaya Indonesia melalui sentuhan modern dalam musiknya. Video ini menampilkan sembilan lagu perwakilan dari berbagai daerah seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Bali, dan Papua, lengkap dengan tarian tradisional, rumah adat, serta busana khas daerah tersebut. Tak hanya viral di kalangan netizen Tanah Air, karya ini juga mendapat perhatian dan respons positif dari kreator YouTube internasional.

Selain *Wonderland Indonesia* yang mendunia, karya musik Alffy Rev lainnya yang mengangkat keberagaman budaya Indonesia yaitu *The Guardian Of Nusantara* yang berkolaborasi bersama penyanyi Once Mekel, Sujiwo Tejo, dan Novia Bachmid, telah ditonton 9,5 juta sejak perilisan perdana pada 17 Agustus 2024. Video musik *The Guardian Of Nusantara* mengandung banyak makna, baik yang terlihat langsung maupun yang tersembunyi, sehingga perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Istilah *'Nusantara'* menggambarkan Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau yang kaya akan keberagaman budaya. Keunikan budaya Indonesia ini tercermin melalui visual dalam video, seperti pakaian adat dari berbagai daerah, tarian tradisional, dan lambang-lambang kepercayaan masyarakat setempat.

Musik sering menjadi cara musisi menyampaikan ide atau pesan, tetapi pesan tersebut kadang tidak secara tersirat sehingga bisa ditafsirkan berbeda oleh pendengar. Video musik *The Guardian Of Nusantara*, terdapat banyak tanda-tanda tersirat yang menjadi kunci untuk mengungkap inti pesan yang ingin dikomunikasikan. Untuk memahami makna di balik simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan dalam video tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Penelitian ini mengguakan teori semiotika Roland Barthes sebagai analisis utama. Barthes mengembangkan semiotika dua tingkat, di mana setiap tanda tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai makna literal yang tampak secara langsung, tetapi juga makna konotatif yang mengandung nilai kultural, ideologis, dan historis, serta mitos sebagai sistem makna yang dinaturalisasikan oleh masyarakat hingga dianggap sebagai kebenaran umum. Semiotika Roland Barthes dipilih karena pendekatannya mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol

visual dalam media audiovisual, khususnya dalam karya yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan popular modern.

Pemilihan topik ini didasarkan pada pengembangan dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Representasi Persatuan dan Kesatuan pada Video Musik *The Guardian Of Nusantar*' Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh Dwiki Rachmad Fitriyadi. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana video musik merepresentasikan tema persatuan dan kesatuan bangsa melalui simbol-simbol nasional, seperti bendera, tokoh-tokoh legendaris, dan narasi kebersamaan. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi aspek glokalisasi secara mendalam, terutama bagaimana representasi budaya lokal dapat dijadikan strategi untuk ekspansi ke pasar internasional (Fitriyadi, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengembangkan analisis ke arah hibridisasi budaya lokal sebagai respons terhadap globalisasi, menggunakan pendekatan semiotika yang sama untuk konsistensi metodologis. Hal ini didukung oleh tren penelitian terkini yang menekankan pentingnya studi budaya populer dalam konteks global, seperti yang dibahas dalam jurnal-jurnal terkait.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi representasi budaya dalam media audiovisual digital sebagai landasan penelitian ini. (A. R. Fatonah et al., 2024) dalam kajiannya tentang representasi budaya Jawa pada YouTube menemukan bahwa budaya lokal direpresentasikan melalui elemen visual berupa lokasi dan tokoh yang mencerminkan kearifan lokal melalui analisis denotatif dan konotatif. (Utami, 2024) dalam penelitiannya tentang film *A Perfect Fit* menunjukkan bahwa simbol-simbol visual seperti tarian kecak dan pakaian tradisional berperan dalam mengonstruksi identitas budaya Bali. Sementara itu, (Fikri et al., 2026) membuktikan bahwa video musik mampu merepresentasikan budaya Melayu secara kuat melalui perpaduan irama, busana adat, dan metafora lirik. Ketiga penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa media audiovisual digital memiliki potensi besar sebagai sarana representasi budaya lokal, meskipun ketiganya belum mengkaji secara spesifik bagaimana representasi budaya lokal difungsikan sebagai strategi menghadapi globalisasi dalam konteks video musik digital, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini menjadi relevan karena pada era digital identitas budaya suatu bangsa sering kali mengalami pergeseran akibat penetrasi budaya global yang masif. Hal ini menekankan bahwa media populer dapat menjadi sarana penting bagi pembentukan identitas nasional di tengah arus globalisasi, karena media memiliki kekuatan dalam membingkai realitas sosial dan simbol kebangsaan. Dalam hal itu, *The Guardian Of Nusantara* menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat diadaptasi dalam format modern untuk memperkuat semangat nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian berjudul Representasi Budaya Lokal sebagai Strategi Glokalisasi dalam Video Musik *The Guardian Of Nusantara* Karya Alffy

Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes) ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk mengembangkan studi sebelumnya dengan menelusuri aspek yang belum dibahas yakni bagaimana budaya lokal direpresentasikan dan dimaknai sebagai strategi komunikasi budaya untuk menghadapi dampak globalisasi melalui media video musik digital. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada kajian Ilmu Komunikasi khususnya dalam ranah komunikasi budaya, media digital, serta representasi budaya lokal, sehingga memperluas pemahaman tentang peran media kontemporer dalam pelestarian budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* melalui analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dimaknai sebagai strategi glokalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* melalui analisis semiotika Roland Barthes
2. Untuk mengungkapkan makna representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* sebagai strategi glokalisasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan studi media, melalui penerapan teori semiotika dalam menganalisis karya audiovisual digital. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik tentang representasi budaya dan nasionalisme dalam media populer di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan bagi kreator konten dan praktisi media dalam mengembangkan karya digital yang mengangkat nilai-nilai kebudayaan lokal.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian identitas budaya Indonesia di era globalisasi.
3. Menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi dalam studi representasi budaya dan media digital.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Wahlstrom (1992) mengemukakan komunikasi adalah proses di mana terjadi pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang tidak hanya dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna (Dyatmika, 2020). Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu untuk menimbulkan efek atau perubahan tertentu pada penerimanya.

Model komunikasi klasik yang hingga kini masih relevan digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi adalah model yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell pada tahun 1948, yang merumuskan pertanyaan paradigma: *who says what in which channel to whom with what effect.* Berdasarkan rumusan tersebut, dapat diidentifikasi lima unsur pokok yang membentuk proses komunikasi, yaitu komunikator *(who),* pihak yang menyampaikan pesan, dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi. Pesan *(says what),* isi yang disampaikan komunikator berupa simbol verbal maupun nonverbal yang mengandung makna tertentu. Media atau saluran *(in which channel),* sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media cetak, elektronik, maupun digital. Komunikan *(to whom),* pihak penerima pesan yang menjadi sasaran komunikasi. Efek *(with what effect),* dampak atau perubahan yang timbul pada komunikan setelah menerima pesan, baik berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Meski model Lasswell ini dianggap linier dan belum memasukan unsur umpan balik secara eksplisit, model tersebut tetap menjadi dasar penting untuk memahami elemen-elemen fundamental dalam proses komunikasi (Tahalele et al., 2023).

Komunikasi dilakukan oleh manusia sebagai sebuah interaksi antarpribadi melalui pertukaran simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal yaitu menggunakan suara, tulisan ataupun gabungan dari keduanya. Sedangkan simbol non verbal dapat digunakan dalam keseharian baik simbol dari tangan jempol yang mengartikan *"oke"* ataupun simbol berupa gambar. Semakin besar skala dan jumlah khalayak yang dijangkau, semakin berkurang pula kedekatan fisik antara komunikator dan keunikan serta kesegeraan umpan balik yang diterima, sehingga komunikasi cenderung bersifat satu arah dan termediasi oleh saluran tertentu, seperti yang terjadi pada komunikasi massa (M. F. M. . Yusuf, 2021).

Proses penyampaian pesan melalui video musik dalam penelitian ini juga tidak lepas dari kelima unsur komunikasi tersebut, di mana Alffy Rev sebagai komunikator menyampaiakan pesan berupa representasi budaya lokal melalui saluran media digital YouTube kepada khalayak sebagai komunikan, dengan efek yang diharapkan berupa pengenalan dan

pemahaman terhadap budaya Indonesia. Karena sifat yang menjangkau khalayak luas dan heterogen melalui media digital, proses komunikasi ini kemudian masuk ke dalam ranah komunikasi massa.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merujuk pada proses di mana lembaga penyiaran atau organisasi media menghasilkan dan mendistribusikan informasi kepada sejumlah besar pendengar atau penonton. Lembaga tersebut mengirimkan konten yang tidak hanya membentuk tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya komunitas, sambil menyampaikan data tersebut kepada berbagai kelompok secara serentak (Permatasyari, 2021).

Komunikasi massa, berdasarkan teori-teori klasik seperti Teori Kultivasi karya Gerbner, *Spiral of Silence* oleh Noelle-Neumann, dan *Cultural Imperialism* dari Schiller, pada dasarnya menggarisbawahi cara media membentuk pandangan, sikap, dan bahkan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi, munculnya media digital telah mengubah pola komunikasi massa dari pendekatan linier dan searah menjadi pendekatan yang lebih interaktif, melibatkan partisipasi, serta tidak terpusat. Para mahasiswa, sebagai generasi yang lahir di era digital, tidak lagi sekadar sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pencipta dan penyebar pesan melalui berbagai kanal seperti jejaring sosial, *blog*, dan ruang diskusi virtual (Dermawan et al., 2025).

Ciri komunikasi massa yang bersifat umum, yaitu jenis komunikasi yang dilakukan atau ditujukan kepada khalayak luas dan masyarakat umum secara luas. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa ini dapat menyebar dengan cepat ke tengah masyarakat, sebab media komunikasi yang digunakan bersifat mudah ditemukan serta digunakan, sehingga masyarakat umum dapat dengan cepat menerima informasi yang disampaikan melalui media komunikasi massa tersebut.

Karakteristik media komunikasi massa bersifat serempak. Informasi yang disebarkan akan diterima secara serempak oleh masyarakat umum dan masyarakat luas, sebab pengirimannya hanya dilakukan satu kali dengan tujuan utama menjangkau khalayak umum, sehingga komunikator tidak perlu melalukan pengiriman secara berulang. Komunikasi massa bersifat satu arah, karena komunikator dan komunikan tidak bertatap muka secara langsung, sehingga tidak terdapat dialog di antara keduanya. Komunikator akan sibuk dengan kegiatan penyampaian pesan yang dilakukannya, sementara komunikan akan sibuk dengan aktivitas menerima pesan tersebut, sehingga komunikasi ini bersifat satu arah (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa memiliki peranan penting salah satunya terhadap fenomena popularitas individu, organisasi, kelompok atau lembaga tertentu. Melalui media massa, berbagai bakat, kemampuan, dan prestasi dapat ditampilkan kepada publik sehingga berpotensi memperoleh perhatian serta apresiasi dari masyarakat. Adapun fungsi komunikasi massa menurut beberapa ahli mengemukakan di antaranya memiliki

kesamaan dan perbedaan. Effendy berkata bahwa fungsi dari komunikasi massa itu bukan sekadar sebagai sebuah informasi saja, melainkan juga sebagai sarana pendidikan dan juga dapat mempengaruhi orang lain.

Denis McQuail berpendapat fungsi komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu fungsi yang ditujukan bagi individu dan fungsi bagi masyarakat secara luas. Pada tingkat individu, komunikasi massa berperan dalam memberikan informasi, membentuk integrasi dan interaksi sosial, serta membantu pembentukan identitas pribadi. Sementara itu, pada tingkat masyarakat, komunikasi massa memiliki fungsi sebagai sarana korelasi (menghubungkan berbagai bagian masyarakat), penyebaran informasi, hiburan, mobilisasi, serta menjaga kesinambungan sosial dan budaya. Domminick menyebutkan fungsi komunikasi massa antara lain: *surveillance* (pengawasan), *Linkage* (keterkaitan), *Interpretations* (penafsiran), *entertainment* (hiburan), dan *transmissions of Values* (penyebaran nilai) (Mustofa et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital juga memunculkan yang disebut sebagai media baru, yaitu media massa yang bergantung pada teknologi informasi dan internet, dengan karakteristik saling terhubung, dapat diakses di mana saja, serta memiliki interaktivitas yang tidak dimiliki media konvensional. YouTube merupakan salah satu bentuk media baru yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir, di mana media-media lama seperti televisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan diadaptasi ke dalam bentuk digital yang lebih mudah diakses dan dijangkau oleh masyarakat (Reynata, 2022). Subjek penelitian ini, yaitu video musik *The Guardian Of Nusantara* yang didistribusikan melalui YouTube, tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan komunikasi massa klasik yang bersifat satu arah dan terpusat pada lembaga penyiaran, melainkan berada dalam kerangka media baru yang memungkinkan interaksi komentar.

2.3 Budaya

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui berbagai pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, dan mempercayai hal-hal yang dianggap patut menurut budaya nya seperti tingkah laku dan gejala sosial yang menggambar identitas dan citra suatu masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari budaya sering disamakan dengan tradisi yang artikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Syakhrani & Kamil, 2022).

Edward B.Tylor, sebagai salah satu peletak dasar antropologi budaya, mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia

sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871). Definisi klasik ini menekankan budaya sebagai totalitas capaian manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat, bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut Clifford Geertz memahami kebudayaan yang bersifat semiotik dan kontekstual, sehingga memahami budaya berarti menafsirkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan suatu masyarakat, bukan sekadar mencatat perilaku yang tampak. Pandangan ini relevan sebagai pelengkap penelitian ini, yang di mana menggunakan pendekatan semiotika untuk membaca simbol budaya lokal Nusantara dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* pada dasarnya sejalan dengan cara pandang interpretatif Geertz terhadap kebudayaan sebagai teks yang dapat dimaknai (Geertz, 1973).

Pengertian budaya dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara luas dan sempit. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah kebudayaan terbatas pada hal-hal yang bersifat estetis, seperti tarian, seni musik, candi, sastra dan filsafat. Pandangan ini mencerminkan pemahaman budaya yang sempit, kebudayaan diartikan sebagai kesenian. Namun, sebenarnya kesenian merupakan salah satu elemen dari kebudayaan itu sendiri. Istilah budaya berasal dari kata *'budhi'* dan *'daya'*. Budhi merujuk pada pikiran yang dianggap sebagai aspek rohani dalam kebudayaan yang mencakup kemampuan berpikir, merasakan, dan menilai. Sedangkan daya diartikan suatu tindakan atau usaha yang merupakan wujud dari aspek jasmani manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Sehingga kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil antara kemapuan akal dan usaha manusia dalam menciptakan serta mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Proses ini mencakup tidak hanya karya-karya yang bersifat material, tetapi juga nilai, norma, kepercayaan yang hidup berkembangkan dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat meliputi tiga aspek yaitu, wujud abstrak, tindakan yang terpola, dan kebudayaan fisik. Wujud abstrak merujuk pada suatu sistem gagasan yang dimiliki oleh masyarakat. Disebut abstrak karena berada dalam otak. Sistem gagasan tersebut yang mendasari setiap aspek kebudayan di masyarakat. Sementara tindakan yang terpola adalah wujdu dari sistem sosial yang telah berlangsung secara turun temurun, yakni aktivitas manusia, tindakan dan perilaku manusia, dan interaksi antar manusia. Terakhir adalah kebudayaan fisik yang tergambar dalam artefak yang ada di masyarakat. Budaya ini berupa benda-benda seperti artefak, peralatan dari zaman ke zaman juga merupakan penanda dari era tertentu sebagai bagian dari wujud kebudayaan (Setiyani et al., 2023).

2.3.1 Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan kumpulan nilai, simbol, dan praktik sosial yang hidup dalam komunitas tertentu dan menjadi identitas khas suatu daerah. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, seiring dengan dinamika sosial yang terjadi. Keberadaannya tidak hanya dipertahankan, tetapi

juga disepakati oleh masyarakat sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga berfungsi sebagai acuan yang hidup dan relevan dalam mengatur serta membentuk pola kehidupan bersama, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi. Budaya lokal menjadi bagian dari sebuah komunikasi melalui tradisi, cerita rakyat, tarian, seni dan ekspresi budaya lainnya Vitry & Syampir, *dalam* (Oktaviasary & Ai Sutini, 2024).

Koentjaraningrat (2009:144) *dalam* (Tjahyadi et al., 2019) kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun secara terstruktur layaknya sebuah bangunan yang memiliki unsur-unsur pembentuk di dalamnya. Berdasarkan Koentjaraningrat, tujuh unsur budaya lokal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Beberapa budaya lokal dapat langsung dikenali dari bahasa yang digunakan di antara mereka. Bahasa merupakan identitas, jati diri, dan pengikat di antara suku bangsa sebagai sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya berinteraksi terhubung dengan sesamanya. Selain itu sistem pengetahuan menjadi unsur penting yang mencakup pemahaman manusia terhadap alam, lingkungan serta berbagai aspek kehidupan yang mendukung keberlangsungan hidup, termasuk dalam menciptakan teknologi dan peralatan.

Kehidupan bermasyarakat, manusia juga membentuk sistem sosial yang mengatur hubungan antarinvidu melalui kekerabatan dan organisasi sosial yang didasarkan pada norma dan adat istiadat. Untuk mempertahankan hidup, manusia mengembangkan sistem peralatan hidup dan teknologi sebagai bentuk kebudayaan fisik yang terus mengalami perkembangan. Sistem pencaharian hidup mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sistem religi berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap kekuatan supranatural serta praktik-praktik yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan kekuatan tersebut. Terakhir, kesenian yaitu menjadi ekspresi budaya yang mencakup berbagai cabang seperti seni rupa, seni musik, tari dan sastra, dalam bentuk tradisional maupun modern, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mencerminkan identitas dan dinamika kehidupan masyarakat. Ketujuh unsur tersebut, khususnya kesenian, sistem religi, dan bahasa, berpotensi untuk direpresentasikan ulang melalui media modern sebagai bagian dari strategi glokalisasi, di mana budaya lokal dikemas dan disebarluaskan dengan pendekatan global agar tetap relevan dan dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas.

2.4 Glokalisasi

Istilah glokalisasi merupakan neologisme yang berasal dari kata dalam bahasa Jepang *‘dochakuka’* dan merupakan gabungan dari kata

global dan lokalisasi. Istilah ini diciptakan oleh sosiolog Roland Robertson (1997), glokalisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur budaya global beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Glokalisasi dimaknai sebagai munculnya bentuk interpretasi terhadap berbagai produk global (yang asalnya merupakan produk lokal) dalam konteks perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai wilayah budaya. Interpretasi masyarakat lokal tersebut membuka kemungkinan terjadinya pergeseran budaya, baik dari perspektif sosial maupun ekonomi, namun pergeseran ini tidak serta-merta menghilangkan akar budaya aslinya (Unger, 2023).

Glokalisasi budaya pada dasarnya merupakan proses di mana budaya lokal menafsirkan kembali dan menggabungkan budaya global dengan cara yang unik, yang kemudian menghasilkan budaya hibrida yang mencerminkan unsur global dan lokal. Konsep glokalisasi ini muncul sebagai pemahaman globalisasi yang cenderung dilihat sebagai proses homogenisasi budaya secara satu arah, yaitu budaya lokal yang semata-mata menyesuaikan diri terhadap standar global. Glokalisasi tidak menentang globalisasi, tapi sebaliknya ia mengundang dialog di mana gagasan global dibentuk kembali oleh makna, simbol, dan nilai lokal. Robertson berpendapat bahwa glokalisasi mencerminkan simultanitas global dan lokal, keduanya tidak sepenuhnya mendominasi. Dengan demikian, glokalisasi menekankan adanya negosiasi dua arah, di mana budaya lokal tidak hanya menyesuaikan diri terhadap arus global, tetapi juga turut memodifikasi bentuk global tersebut sesuai dengan konteks dan nilai lokalnya (Carmelite, 2025).

Glokalisasi tidak berlangsung secara seragam, melainkan memiliki berbagai bentuk penerapan tergantung sektornya. Fenomena ini dapat dilihat pada kasus *K-pop* asal Korea Selatan, yang secara konsisten memadukan elemen musik global seperti *Hip-Hop, Rhythm and Blues* (R&B) dan *Electronic Dance Music* (EDM) dengan visual serta simbol budaya khas Korea, sebuah bentuk *strategic hybridity* yang memungkinkan produk budaya lokal diterima secara luas di pasar global tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Pane, 2025). Pola serupa juga ditemukan dalam praktik musik populer Indonesia, melalui integrasi unsur musik tradisional Nusantara ke dalam produksi musik populer modern melalui kolaborasi dengan pemusik tradisional dan pemanfaatan teknologi digital, yang menghasilkan bentuk hibridisasi budaya sebagai representasi identitas lokal di tengah arus musik global (Arioburnama, 2025). Dalam media dan komunikasi budaya, glokalisasi merupakan proses adaptasi timbal balik yang diterapkan oleh kreator konten maupun pelaku industri kreatif secara selektif mengintegrasikan pengaruh global dengan mempertahankan kerangka budaya mereka yang unik.

Konsep glokalisasi perlu dibedakan dari dua konsep yang secara sepintas tampak serupa, yaitu akulturasi dan hibridisasi budaya. Akulturasi merupakan proses pertemuan atau pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung terus menerus melalui kontak sosial yang intensif,

di mana biasanya terdapat satu budaya yang lebih dominan sehingga unsur-unsurnya lebih menonjol dalam penerima pengaruh. Hibridisasi budaya lebih menekankan pada hasil akhir berupa terbentuknya identitas budaya baru yang unik sebagai konsekuensi pertemuan budaya global dan lokal, tanpa dapat direduksi sepenuhnya sebagai budaya lokal maupun global. Glokalisasi di sisi lain, menekankan pada proses atau strategi yang aktif dan disengaja dalam menegosiasikan unsur global dan lokal, bukan sekadar hasil pertemuan budaya yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian, hibridisasi budaya dapat dipahami sebagai salah satu wujud atau hasil dari proses glokalisasi itu sendiri (Nurcahyati et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan konsep glokalisasi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana representasi budaya lokal Nusantara dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dikemas dengan teknologi produksi modern seperti *Computer Generated Imagery* (CGI) dan perpaduan musik tradisional dengan elektronik tanpa kehilangan keaslian makna dan nilai budaya yang dikandungnya. Melalui perspektif ini, globalisasi tidak berjalan secara sepihak dari Barat menuju dunia lainnya, melainkan merupakan pertukaran yang dinamis dan memungkinkan kreativitas lokal untuk turut membentuk dan mendefinisikan standar global. Dalam praktiknya, glokalisasi mengubah pertemuan antar budaya menjadi ruang negosiasi, inovasi, dan pembentukan identitas yang terus berkembang.

2.5 Video Musik

Video adalah rangkaian gambar diam *(frame)* yang ditampilkan secara berurutan dalam satu kesatuan waktu dengan kecepatan tertentu, sehingga menciptakan ilusi gerak. Kecepatan penayangan tersebut dikenal sebagai *frame rate* yang diukur dalam satuan *frame rate second (fps).* Video dapat dihasilkan melalui film seloid, sinyal elektronik, atau media digital yang di tangkap dan direkam oleh kamera. Di era sekarang video menjadi salah satu media ungkap dalam proses kreatif seniman, dalam perkembangannya media video bisa bersifat dokumentasi sebuah kejadian atau juga video bisa bersifat kejadian itu sendiri. Selain itu, musik adalah seni yang menggunakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, timbre, ritme, nada dan harmoni. Sejarah video musik dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV pada tahun 1981. Sejak saat itu industri musik hingga video musik berkembang hingga saat ini.

Dikutip menurut Epstein video musik merupakan sebuah film lagu, kombinasi dari lagu seorang musisi atau grup, berupa gambar visual. Secara umum video musik didefinisikan sebagai rangkaian potongan visual yang disusun secara sistematis, baik dengan maupun tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik instrumen serta penampilan penyanyinya. Tujuan dari pembuatan video musik adalah untuk menyampaikan serta menjelaskan makna yang terkandung dalam lirik lagu melalui representasi visual.

Umumnya, video musik juga memiliki alur cerita atau narasi yang menyerupai film, sehingga memudahkan penonton dalam memahami serta merasakan pesan yang ingin disampikan melalui lagu. Makna lagu dapat disampaikan kepada penonton video musik secara langsung atau melalui tanda-tanda tersirat. Video musik sebagai karya audio visual yang menggabungkan musik dengan visual dimanfaatkan sebagai media promosi bagi industri musik untuk memperkenalkan karya dan membangun citra artis kepada khalayak (Nandaryani, n.d.).

Smith *dalam* (Wicaksana et al., 2025) Video musik saat ini memainkan peran penting dalam dunia musik dan hiburan, bukan hanya sebagai saran untuk memperkenalkan sebuah lagu, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita dan membangun keterhubungan emosial dengan audiens. Video musik merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang penting dalam kajian komunikasi karena kemampuannya tidak hanya menyampaikan musik, tetapi juga membangun makna melalui representasi visual yang terintegrasi dengan unsur audio, narasi, dan simbol budaya. Mengutip dari Andrew Goodwin (1992) dalam buku nya yang berjudul (*Dancing in the Distraction Factory:Music Television and Popular Culcure)* video musik secara umum dapat dikategorikan dalam tiga jenis berdasarkan pendekatan visualnya, yaitu video musik *performance*, video yang menampilkan artis atau kelompok musik yang sedang tampil bernyanyi atau bermain alat musik. Video musik naratif, yang menyampaikan sebuah cerita atau pesan tertentu kepada penonton seperti sebuah film pendek. Dan video musik konseptual, yang menampilkan sebuah gagasan melalui susunan *mise-en-scene* tertentu tanpa harus terikat langsung dengan makna literal liriknya.

Cerita dalam video musik yang mengandung makna lagu di dukung oleh aktor, pemilihan lokasi, serta konsep pengambilan gambar yang selaras dengan alur cerita. Lokasi pengambilan gambar dipilih secara selektif agar mampu memperkuat suasana, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan, sehingga keseluruhan narasi dapat tersampaikan kepada penonton. Dalam konteks media digital, video musik berfungsi sebagai ruang representasi budaya, di mana elemen-elemen visual seperti pemandangan, properti, kostum, gerak tokoh, serta simbol budaya lokal dapat dipadukan dengan musik untuk membentuk pesan yang kompleks dan bermakna (Karunia, 2022).

2.6 Sinematografi

Sinematografi merupakan salah satu unsur pembentuk karya audiovisual yang berkaitan dengan tindakan pada kamera dan film, termasuk bagaimana sebuah objek diambil gambarnya, bukan sekadar merekam adegan dengan pasif melainkan mengontrol dan mengatur jarak, ketinggian, sudut, serta lama pengambilan gambar (Pratista, 2017). Sementara itu, (Brown, 2016) dalam bukunya *Cinematography: Theory and Practice* mendefinisikan sinematografi sebagai rangkaian metode dan keahlian yang digunakan untuk menambahkan makna dan cerita pada

sebuah konten visual baik melalui pemain, latar, dialog, maupun penata adegan. Melalui definisi ini menegaskan bahwa sinematografi bukan hanya aspek teknis pengoperasian kamera, melainkan sebuah bahasa visual yang secara sengaja dirancang untuk membangun makna, sehingga sejalan dengan kebutuhan penelitian ini dalam membaca tanda-tanda visual budaya lokal dalam video musik.

Joseph V. Mascelli dalam bukunya *The Five C's of Cinematography*, mengatakan terdapat beberapa aspek yang dibutuhkan agar pengambilan teknik sinematografi yang dilakukan memiliki nilai sinematografi yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi pada umumnya dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1. *Camera Angle* (sudut kamera), pemilihan sudut pengambilan gambar secara objektif, subjektif atau dikenal dengan istilah *point of view* yang menentukan bagaimana penonton diposisikan secara emosional terhadap objek yang direkam.
2. *Continuity* (kesinambungan), prinsip yang menjaga keberlanjutan ruang dan waktu antar adegan agar tidak terjadi kejanggalan visual bagi penonton, termasuk di dalamnya aturan *screen direction* dan *eyeline match.*
3. *Cutting* (penyuntingan), teknik pemotongan dan penyambungan gambar yang memengaruhi ritme, tempo, serta suasana emosional sebuah adegan.
4. *Close-up* (pengambilan gambar jarak dekat), digunakan untuk menegaskan detail, memusatkan perhatian penonton, dan memperkuat penekanan dramatik pada suatu objek atau ekspresi.
5. *Composition* (komposisi), penataan elemen visual dalam bingkai gambar agar tercipta keseimbangan, penekanan, serta arah pandang yang jelas bagi penonton.

Sinematografi dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka analisis yang menjembatani antara video musik sebagai bentuk karya audiovisual dan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis makna. Sebelum tanda-tanda visual budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti terlebih dahulu perlu mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda tersebut dikonstruksikan secara teknik melalui kelima unsur sinematografi tersebut (Mascelli, 1987).

2.7 Representasi

Secara garis besar representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman kemudian dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda (Sholichah et al., 2023). Stuart Hall memahami representasi sebagai suatu proses penyampaian makna yang berasal dari cara manusia memaknai suatu objek, peristiwa, atau gagasan. Representasi ini terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu representasi mental dan representasi

bahasa. Representasi mental merupakan gagasan atau konsep yang terbentuk di pikiran berdasarkan pengalaman, penglihatan dan pendengaran manusia, sementara representasi bahasa adalah penggunaan kata-kata untuk mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada orang lain (Hall, 1997).

Representasi juga berfungsi sebagai upaya menghadirkan kembali atau mewakili sesuatu dalam bentuk tertentu. Proses ini terjadi melalui penggunaan bahasa dan berbagai sistem tanda yang memungkinkan seseorang memahami dan menjelaskan realitas di sekitarnya. Melalui representasi, makna tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga digunakan ditampilkan melalui sebuah simbol (Prasetya, 2022). Secara lebih teknis, proses representasi ini berlangsung melalui dua tahap: bahasa berfungsi sebagai penerjemah yang mengubah peta konseptual mental menjadi tanda seperti kata, gambar atau gestur, yang kemudian dapat digunakan dan dipahami oleh orang lain. Makna hanya dapat diciptakan dan dikomunikasikan apabila terdapat kode yang dibagi bersama secara sosial *(share code)* di antara anggota suatu budaya.

Stuart Hall membuat tiga kata kunci representasi yakni: representasi intensional, representasi konstruksionis, dan representasi reflektif. Representasi intensional merupakan cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Representasi konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa. Sedangkan representasi reflektif ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Representasi dapat dianalogikan dengan proses fotografi, di mana kepekaan terhadap cahaya digunakan untuk menghasilkan gambar yang mampu menyampaikan makna tertentu tentang seseorang dalam suatu momen atau adegan. Hal serupa juga berlaku pada objek-objek lain, seperti benda-benda yang dipajang di museum, yang dianggap memiliki bahasa dan makna tersendiri melalui cara penataannya. Musik pun demikian, mampu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, bahkan sesuatu yang abstrak, tanpa merujuk langsung pada apa saja yang ada di dunia nyata (Hall, 1997, hal. 15) *dalam* (Hermayanthi, 2021).

Pemaknaan terhadap suatu objek yang dipresentasikan dapat berbeda antara satu budaya atau kelompok dengan budaya atau kelompok lain, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhidayat *dalam* (Fatonah & Suyuti, 2022) Hal ini disebabkan adanya aturan dan cara tersendiri bagi mereka dalam memaknai sesuatu. Representasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk teks, seperti tulisan, gambar, peristiwa, maupun karya audiovisual. Dalam hal ini, representasi tidak sekadar menampilkan realitas apa adanya, melainkan membentuk cara pandang tertentu terhadap objek yang ditampilkan. Representasi menjadi bagian dari proses pembentukan dan pertukaran makna atau ide di antara anggota budaya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu maupun kelompok memahami dan memaknai realitas di sekitarnya, termasuk dalam interaksi sosial sehari-hari.

Representasi sangat dekat dengan kehidupan manusia, karena melalui proses ini seseorang dapat menafsirkan lingkungan, peristiwa serta

hubungan antarindividu. Pemahaman tersebut tidak terbentuk secara netral, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pengalaman hidup, serta cara pandang. Dengan ini representasi memungkinkan manusia memberi makna terhadap realitas, sehingga apa yang dilihat dan dialami dapat dipahami secara lebih terstruktur dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

2.8 Teori Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion'* yang berarti 'tanda' atau *'seme'* yang berarti 'penafsiran tanda'. Semiotika adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang memiliki arti 'ilmu bahasa'. Kata linguistik sendiri berasal dari bahasa latin *'lingua'* yang berarti 'bahasa', dan seorang yang ahli dalam bidang linguistik disebut sebagai *'linguis'* yang artinya 'seorang ahli ilmu bahasa'. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah pemaparan ilmu tentang tanda yang memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan pada tujuannya (Arum & A.Hambali, 2023).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna melalui tanda tersebut. Tanda merupakan sebuah bidang studi yang meliputi elemen tanda, jenis, serta beragam metode yang digunakan tanda untuk mengkomunikasikan makna. Tanda terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifer* merupakan bentuk fisik dari tanda, sedangkan *signifed* merupakan makna atau konsep yang terkait dengan tanda tersebut. Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi, wajah, dan gerak tubuh. Makna tanda tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui konteks sosial dan budaya tempat tanda itu digunakan, sehingga pemahamannya bergantung pada situasi dan kesepakatan manusia yang menggunakannya (Pamela, 2021).

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi bagaimana tanda dan makna digunakan dalam berbagai konteks dan situasi. Misalnya, penggunaan bahasa dan simbol dalam iklan dapat berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Teori semiotika memperhatikan bagaimana tanda dan makna digunakan untuk membangun identitas dan budaya. Penggunaan tanda dan makna dapat memengaruhi bagaimana suatu kelompok atau komunitas dilihat oleh masyarakat lain, dan dapat memperkuat atau mengubah identitas dan budaya tersebut (Rorong, 2024). Teori semiotika awalnya dikembangkan oleh ahli linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure, dan kemudian diperluas oleh ahli semiotik Charles Peirce dan Roland Barthes.

2.8.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things)*. Memaknai *(to sinify)* dalam hal ini tidak dapat dihubungkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate)*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana

hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Sobur, 2003 *dalam* (Sari et al., 2022).

Roland Barthes mengembangkan kajian semiotika dengan membagi proses pemaknaan ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Pembagian ini menunjukkan bahwa tanda tidak hanya bekerja pada satu lapisan makna, melainkan memiliki struktur makna yang bertingkat dan kompleks. Dalam pandangan Barthes, bahasa dan simbol tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membawa muatan historis, emosional, dan kultural.

Pada tingkat denotasi, tanda dipahami melalui hubungan langsung antara penanda dan petanda. Makna denotatif bersifat eksplisit, langsung, dan mudah dikenali karena mengikuti konvensi atau kode sosial yang berlaku umum. Denotasi merepresentasikan makna dasar atau makna literal dari suatu tanda, sehingga sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama.

Sementara itu, konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang muncul ketika tanda berinteraksi dengan perasaan, pengalaman, dan nilai budaya yang dimiliki oleh pembaca atau audiens. Makna konotatif bersifat implisit, tidak langsung, serta cenderung subjektif atau intersubjektif. Karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan emosi, makna konotatif sering kali tidak disadari secara langsung oleh penerima pesan.

Kerangka Barthes menunjukkan bahwa konotasi memiliki hubungan erat dengan ideologi, yang disebutnya sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk membangun, menegaskan, dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Dengan kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan lanjutan yang bekerja di atas sistem denotasi dan konotasi, sehingga disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua.

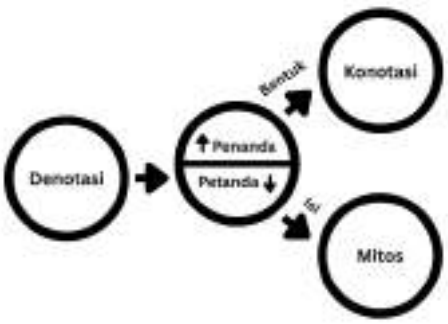
Mitos memiliki struktur yang menyerupai sistem tanda, yaitu terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai sistem yang unik, mitos dibangun dari rangkaian makna yang telah ada sebelumnya. Dalam mitos, satu petanda dapat diwakili oleh beberapa penanda sekaligus, sehingga memungkinkan terbentuknya makna ideologis yang kompleks. Barthes menegaskan bahwa keberhasilan konotasi dan mitos sangat bergantung pada peran aktif pembaca dalam menafsirkan tanda-tanda yang ada (Anwar, 2022).

Konsep mitos yang digunakan Barthes dalam kerangka semiotikanya ini pertama kali dikembangkan secara mendalam dalam bukunya *Mythologies, 1957*. Dalam buku tersebut, Roland Barthes menegaskan bahwa mitos bukanlah suatu objek, gagasan, maupun konsep tertentu, melainkan sebuah cara atau bentuk penyampaian pesan *(a mode of signification)*. Dengan kata lain, apa pun dapat menjadi mitos selama ia disampaikan melalui suatu wacana, baik dalam bentuk teks tertulis, foto, film, maupun karya audiovisual lainnya. Pemahaman ini memperkuat relevansi penggunaan konsep mitos Barthes untuk

menganalisis video musik sebagai salah satu bentuk wacana visual yang berpotensi memuat mitos di dalamnya.

Barthes juga menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan cara ‘meminjam’ atau mengambil alih suatu bahasa/tanda yang sudah memiliki makna penuh, kemudian mengosongkan sebagian riwayat konteksnya untuk diisi oleh konsep baru yang lebih ideologis. Dalam proses ini, makna asli tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan hanya ‘dijauhkan’ atau disimpan sebagai cadangan, sementara bentuk barunya menjadi kosong dan siap diisi oleh konsep yang hendak disampaikan oleh mitos. Proses inilah yang disebut Barthes sebagai ‘naturalisasi’, yaitu mengubah sesuatu yang sebenarnya bersifat historis, kultural, dan hasil konstruksi tertentu, menjadi tampak alami, wajar, dan seolah memang sudah demikian adanya sejak semula (Barthes, 1957).

Barthes menyebut mitos sebagai *‘depoliticized speech’*, yaitu ucapan yang dikutip dari muatan historis dan ideologisnya, sehingga tampil sebagai pernyataan fakta yang polos dan tidak terbantahkan, melainkan sebagai penjelasan yang mengandung kepentingan tertentu. Barthes turut mengelompokkan tiga cara seseorang dapat membaca sebuah mitos; pertama, membacanya secara harfiah sebagai simbol semata (cara pandang pembuat mitos); kedua, mendalami dan menyingkap distorsi di baliknya (cara pandang seorang mitolog/peneliti); dan ketiga, mengonsumsi mitos tersebut secara utuh sebagai sebuah kisah yang sekaligus terasa nyata dan tidak nyata (cara pandang khalayak awam). Pembedaan ini relevan secara mitodologis bagi penelitian ini, sebab posisi penelitian dalam menganalisis video musik *The Guardian Of Nusantara* sesungguhnya berada pada cara baca yang kedua, yaitu mendalami bagaimana simbol-simbol budaya lokal Nusantara dikonstruksi sedemikian rupa sehingga tampak sebagai identitas budaya yang alami dan otentik.



Gambar 2. 1 Bagan Pendekatan Semiotika
Roland Barthes
(Sumber: Panji Wibisono, 2021, *dalam* Sobur, 2004:127)

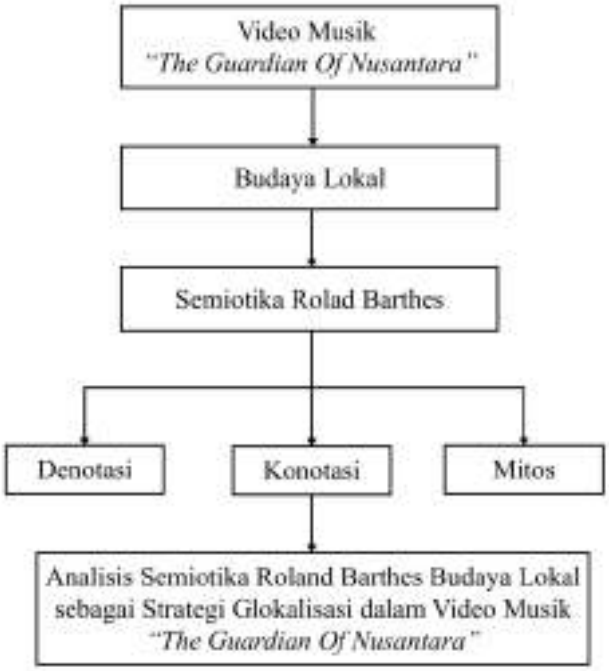
2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Aidha Nur Utami	Representasi Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit*: Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian ditemukan delapan unsur budaya Bali dalam film *A Perfect Fit*, yaitu Canang Sari, Melukat, Tari Kecak, Karawitan Bali, Sembahyang, Pakaian pernikahan adat, Mepantingan dan Pembacaan Lontar. Melalui analisis denotasi dan konotasi, kedelapan unsur tersebut merepresentasikan nilai spititual, sosial dan tradisi masyarakat Bali yang ditampilkan secara autentik sepanjang film.	Persamaan: sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes pada objek audiovisual budaya lokal. Perbedaan: objek penelitian berupa film panjang, menganalisis hanya sampai tataran denotasi dan konotasi tanpa mitos, dan tidak dikaitkan dengan konsep glokalisasi.
2	Amalia R. Fatonah Zaenal Arifin, Bintang Bagaskara Gunawan Putra, Dinda Pramesti Kusumawardani, dan Yuhaenida	Representasi Budaya Jawa dalam Tayangan *"Special Alas Purwo"* pada Akun YouTube Kisah Tanah	Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian tayangan *"Special Alas Purwo"* merepresentasi budaya Jawa melalui tiga aspek utama, yaitu tokoh spiritual (Mpu Bharada, Syekh Subakir, Eyang Ismoyo), tempat sakral (Alas Purwo, Goa	Persamaan: sama-sama meneliti konten YouTube dengan semiotika Barthes hingga (denotasi-konotasi-mitos). Perbedaan: objek penelitian

	Meilani	Jawa		Mangleng, Rawa Bayu), serta mitologi dan kepercayaan yang melekat pada tempat-tempat tersebut. Pemaknaan pada tataran mitos menunjukkan kuatnya kepercayaan supranatural masyarakat Jawa terhadao kekuatan gaib dan pusaka leluhur.	berupa tayangan dokumenter mistis (10 video), fokus pada tokoh dan tempat sakral, tidak membahas glokalisasi.
3	Fikri, Fenny Tri Siah, Astrid Yulinda Putri, Chrisnatama Tangguh Prasetyo, Muhammad Rizqy Al-Mubarok	Representasi Budaya Melayu dalam Video Musik "Tujuan Hidup Bukan Dunia"	Analisis Teori Semiotika Umberto Eco	Hasil penelitian pada video musik "Tujuan Hidup Bukan Dunia" merepresentasikan budaya Melayu melalui lirik lagu, musik tradisional (redap dan akordeon), pakaian adat, aksesoris, rumah panggung, dan latar alam Bengkulu. Hubungan antara konten dan ekspresi dalam video ini bersifat *ratio difficillis*, yaitu memerlukan pemahaman budaya yang mendalam agar pesan moral dan religius di dalamnya dapat dimaknai secara utuh.	Persamaan: sama-sama meneliti video musik budaya lokal di YouTube dengan pendekatan semiotika mendalam. Perbedaan: menggunakan semiotika Umberto Eco (bukan Barthes), fokus pada pesan moral, religius, tidak membahas strategi produksi atau distribusi global (CGI, hibridisasi, glokalisasi).

2.10 Alur Berpikir



Gambar 2. 2 Alur Berpikir
Sumber: Temuan peneliti

2.11 Definisi Konsep

Berdasarkan alur berpikir di atas dapat peneliti artikan sebagai berikut:

1. Video musik *The Guardian Of Nusantara* adalah sebuah karya audiovisual yang menampilkan kisah dan visualisasi bertema kebudayaan Nusantara. Dalam visual dan auditif video musik ini terdapat elemen nilai budaya lokal yang dikemas dengan sinematografi modern perpaduan antara alat musik tradisional dan modern.
2. Aspek budaya lokal tergambar secara jelas dalam video musik ini, yaitu penggunaan simbol tradisional, pakaian adat, situs bersejarah, hingga unsur mitologi yang diangkat dalam narasi cerita. Kehadiran unsur-unsur ini menunjukan adanya upaya untuk menampilkan kebudayaan Nusantara secara visual maupun naratif kepada penonton.
3. Untuk mengkaji unsur budaya lokal tersebut, digunakan pendekatan semiotika berupa tanda-tanda yang muncul dalam video musik, yang kemudian dimaknai sebagai bagian dari strategi glokalisasi budaya, yaitu upaya memperkenalkan budaya lokal lebih luas melalui media audiovisual.
4. Unsur denotasi dalam video musik ini tergambar dari tampilan visual dan auditif yang dapat diamati secara langsung dan apa adanya, seperti pakaian adat, tarian tradisional, serta situs sejarah dalam adegan tanpa adanya penafsiran tambahan.
5. Unsur konotasi berkaitan dengan makna yang lebih dalam dari simbol-simbol budaya yang ditampilkan. Makna ini muncul dari interpretasi

terhadap budaya dan emosi yang ingin disampaikan melalui audiovisual dalam video musik.

6. Unsur Mitos memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang dianggap alamiah dan diterima begitu saja oleh masyarakat, seperti elemen budaya Nusantara yang ditampilan dan dikenal secara global.
7. Setelah dilakukan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap unsur budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*, maka ditemukan bagaimana representasi budaya lokal tersebut dimaknai melalui tahadapan denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu bagaimana budaya tersebut dimaknai dan digunakan sebagai strategi glokalisasi untuk memperkenalkan budaya Indonesia.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif, untuk mengkaji budaya lokal menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes dalam bentuk tanda yang meliputi gambar (visual), suara (audio) yang terdapat pada video musik *The Guardian Of Nusantara*. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada situasi alami atau apa adanya, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data, di mana data dikumpulkan melalui beberapa teknik sekaligus (triangulasi), diolah secara induktif, dan diarahkan untuk memahami makna suatu fenomena, bukan untuk menggeneralisasikan hasil sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho, 2020 *dalam* (Nurissa et al., 2025). Strauss dan Corbin sebagaimana dikutip dalam V. Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mampu mengungkap temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik maupun teknik pengukuran (kualifikasi).

West & Turner mengungkapkan bahwa kualitatif interpretatif adalah cara melihat suatu realitas yang digunakan sebagai subjektif yang diciptakan oleh partisipan. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai seorang partisipan. Penelitian dengan menggunakan metode interpretatif memiliki sedikit penekanan terhadap objektivitas, karena sifat objek yang mutlak. Walau demikian, tidak selalu bergantung terhadap apa yang dikatakan oleh peneliti. Karena, terdapat penilaian lain yang berasal dari luar peneliti. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, maka tanda-tanda audiovisual yang memiliki makna budaya lokal terdapat dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dapat di paparkan secara detail sehingga dapat menghasilkan suatu penjelasan mendalam mengenai makna dibalik sebuah tanda.

Penelitian dengan metode kualitatif dengan data berupa wawancara observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif interpretatif dianalisis berupa gambar, serta simbol-simbol budaya yang terdapat dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*. Penelitian ini berupaya melihat makna budaya yang dibangun melalui simbol-simbol serta unsur audiovisual lainnya dalam video musik tersebut secara mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui apa yang ditampilkan, tetapi juga menafsirkan bagaimana budaya lokal direpresentasikan dan dimaknai sebagai strategi menghadapi glokalisasi dalam media video musik.

3.2 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis analisis media, sehingga lokasi penelitian tidak merujuk pada tempat obsevasi lapangan secara fisik, melainkan pada sumber data digital yang menjadi

objek kajian. Data primer penelitian ini diperoleh dari video musik *The Guardian Of Nusantara* yang dipublikasikan dan dapat diakses melalui kanal YouTube Alffy Rev. Proses pengamatan, pencatatan, dan analisis tanda-tanda audiovisual dilakukan oleh peneliti secara mandiri, sedangkan wawancara dengan Dosen Komunikasi Budaya sebagai data pendukung dilaksanakan secara daring melalui *Google Meet* pada tanggal 22 Juni 2026 Pukul 17:03.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan dari November 2025 sampai Juni 2026, meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tanda-tanda mengenai budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*, serta bagaimana representasi budaya lokal tersebut dimaknai sebagai strategi glokalisasi untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada khalayak yang lebih luas.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah video musik *The Guardian Of Nusantara* sebagai sumber utama data yang dianalisis. Menurut Tatang M. Amirin subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau sesuatu yang ingin memperoleh keterangan (Wijaya et al., 2025).

Objek penelitian ini adalah budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* karya Alffy Rev, dengan fokus kajian pada berbagai tanda dan simbol budaya lokal yang hadir di dalamnya, baik dalam bentuk unsur visual, seperti kostum adat, tarian tradisional, properti budaya, latar alam, dan arsitektur situs bersejarah, maupun unsur audio, seperti penggunaan instrumen musik tradisional yang merepresentasikan budaya lokal.

3.5 Sumber Data

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari video musik *The Guardian Of Nusantara*. Peneliti memilih dari setiap adegan yang menampilkan representasi budaya lokal, seperti situs budaya, pakaian adat, tari tradisional, alat musik tradisional, yang terdapat dalam video musik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap video musik dengan cara menyaksikan, mencatat, mendokumentasikan, serta menganalisis tanda-tanda budaya yang muncul dalam setiap adegan video musik *The Guardian Of Nusantara* dan hasil wawancara dengan dosen Komunikasi Budaya.

2. Data Sekunder
   Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada dan mendukung data primer. Seperti jurnal, artikel dan bahan lainnya yang berhubungan dengan fenomena pada penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dan sangat penting dalam proses penelitian karena melalui teknik inilah peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara, prosedur, atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian Sugiyono, *dalam* (Priatna et al., 2025). Penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi Nonpartisipan
   Menurut Sugiyono (2017) *dalam* (S. A. C. Putri & Prathisara, 2025) observasi nonpastisipan adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengatamati partisipan tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Peneliti melakukan observasi nonpartisipan terhadap video musik *The Guardian Of Nusantara* karya Alffy Rev dengan cara menonton dan mengamati secara berulang-ulang. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mencatat unsur-unsur visual dan audio yang merepresentasikan budaya lokal, seperti kostum adat, tarian tradisional, alat musik daerah, latar tempat, serta elemen sinematografi.
2. Wawancara
   Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sudut pandang, interpretasi serta pengalaman narasumber terhadap objek penelitian. Wawancara dilakukan peneliti agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai makna dan representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara.* Narasumber dalam penelitian ini yaitu dosen di bidang komunikasi budaya.
3. Dokumentasi
   Menurut Sugiyono *dalam* (Nurjanah et al., 2024) dokumentasi adalah pengumpulan dan analisis dokumen berupa tulisan, foto atau kreasi elektronik yang kemudian dianalisis, dikontraskan, dan dirangkai untuk menghasilkan sebuah penelitian yang metodis dan dapat dipercaya. Dokumentasi ini sebagai bukti visual yang dianalisis secara mendalam untuk mengetahui makna representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*. Data dikumpulkan melalui tangkapan layar *(screenshot)* adegan-adegan tertentu, serta data pendukung berupa jurnal ilmiah, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi, representasi budaya, dan semiotika Roland Barthes.

3.7 Teknik Analisis Data

Patton mendefinisikan analisis data sebagai proses menyusun dan menata data secara sistematis, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Melalui proses ini, data yang awalnya tersebar dapat diolah menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh (Sofwatillah et al., 2024).

Penelitian ini mengalisis data menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Analisis semiotika dipilih karena dapat memberikan interpretasi terhadap video musik sehingga dapat menemukan makna yang ada dalam karya *The Guardian Of Nusantara.* Hal-hal yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes adalah Candi Sukuh, Candi Plaosan, tari kolosal, pakaian adat dan audio berupa alat musik tradisional. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Melakukan pengamatan langsung terhadap video musik *The Guardian Of Nusantara* dengan menonton secara berulang.
2. Selanjutnya, bagian-bagian yang mengandung unsur budaya lokal diidentifikasi melalui elemen audiovisual yang muncul dalam video musik *The Guardian Of Nusantara.*
3. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.
4. Menganalisis Candi Sukuh, Candi Plaosan, tari kolosal, pakaian adat, dan audio berupa alat musik tradisional.
5. Hasil analisis tersebut selanjutnya dideskripsikan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap tanda dan simbol yang ditemukan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multi-metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya yaitu suatu fenomena yang diteliti tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari satu sudut pandang. Peneliti menggunakan triangulasi berupaya untuk meminimalisir bias dan meningatkan kedalaman analisis melalui temuan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tujuannya untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis dari penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dibagi menjadi tiga jenis pengecekan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Nurfajriani et al., 2024).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dalam hal ini peneliti menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan kesimpulan.

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil Alffy Rev

Awwalur Rizqi Al-Firori atau lebih kenal sebagai Alffy Rev, adalah seorang produser musik, komposer, YouTuber, sinematografer asal Mojokerto, Jawa Timur Indonesia. Lahir pada tanggal 18 Juni 1995, ketertarikannya terhadap musik tumbuh sejak ia mulai memainkan gitar saat kelas lima sekolah dasar. Berawal dari sekadar hobi, minat tersebut berkembang menjadi keseriusan yang mengarah pembentukan identitasnya sebagai seorang musisi. Kemudian ia menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surabaya jurusan seni musik dan sekolah tinggi multimedia. Proses ini menjadi tiktik awal transformasinya dari seorang pemain musik menjadi pencipta karya. Perjalanan akademiknya berlanjut ke bidang perfilman di Yogyakarta yang kemudian membentuk identitasnya sebagai kreator audio dan visual dengan menggabungkan kemampuan musik dan bercerita visual dalam setiap karyanya (*MyProfil Alffy Rev*, 2020).



Gambar 4. 1 Foto Alffy Rev
Sumber: Instagram @alffy_rev

Alffy Rev mulai berkarier di bidang musik pada usia sembilan tahun ketika belajar bermain gitar, dan sebelum terkenal pernah bermusik sebagai gitaris rock dan metal. Ia mulai tertarik pada musik elektronik setelah mengenal karya Skrillex, yang kemudian membawanya pada eksplorasi genre *Electronic Dance Music* (EDM). Alffy mengkombinasikan musik elektronik dengan unsur tradisional dalam aransemen lagu nasional Indonesia. Menurutnya perpaduan antara musik EDM dan kebudayaan lokal akan membantu memperkenalkan Indonesia secara luas melalui media musik EDM. Ketertarikannya terhadap genre ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital serta referensi musik global, yang kemudian ia padukan dengan unsur-unsur tradisional Indonesia. Alffy tidak hanya

sekadar melakukan mixing lagu, melainkan menciptakan komposisi musik yang orisinal dengan memperhatikan harmoni, aransemen, serta pesan yang ingin disampaikan.

Perkembangan karier Alffy Rev mencapai titik ketika ia diundang tampil oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) London pada tahun 2017. Kesempatan tersebut hadir setelah penampilan di konsernya membawakan lagu "Indonesia Pusaka" berhasil menarik perhatian publik. Dalam kesempatannya tampil di KBRI London, selain membawakan lagu "Indonesia Pusaka", ia juga mengaransemen lagu "Tanah Airku" dengan memadukan unsur alat musik gamelan dan musik elektronik. Pengalaman ini menjadi momentum yang mendorong Alffy untuk lebih serius mengambangkan musik elektronik EDM dengan elemen tradisional Indonesia. Dalam proses mengaransemen lagu nasional menurut Alffy ini bukanlah hal yang mudah, tetapi harus tetap menjaga kaidah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menggabungkan alat musik tradisional dengan musik elektronik modern juga memerlukan kehatia-hatian agar kesakralan dan makna budaya yang melekat tetap terjaga.

Pada tahun berikutnya 2018 lagu "Bagimu Negeri" yang diaransemen oleh Alffy Rev terpilih sebagai lagu resmi maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Selain itu, pada perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-73, Alffy membuat *cover* lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan menggabungkan musik elektronik EDM. Adanya perbedaan genre pada lagu tersebut membuat adanya pihak yang meminta Alffy untuk menghapus lagu nya karena tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Namun Alffy berhasil mengatasinya dengan menerima penghargaan dari *The Olympic Council of Asia (OCA)* bersama dengan beberapa YouTuber negara lain yang meng-*cover* lagu *Asian Games* 2018. Alffy juga sempat masuk nominasi dalam ajang Anugerah Musik Indonesia (AMI) dalam kategori Artis Solo Pria dengan nominasi lagu *"Mother Earth"* (menampilan Kaye).

4.1.2 Profil Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*"



Gambar 4. 2 Poster Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*"
Sumber: Instagram @alffy_rev

The Guardian Of Nusantara adalah salah satu karya dari Alffy Rev yang menggabungkan musik dan visual dalam satu kesatuan naratif. Tidak hanya sebagai karya hiburan, video musik ini juga mengandung nilai historis, kultural, dan filosofis yang mendalam, yang merefleksikan identitas serta warisan budaya Nusantara. Video musik *The Guardian Of Nusantara* berdurasi 12 menit 48 detik dipublikasi melalui saluran YouTube Alffy Rev pada tanggal 17 Agustus 2024 sebagai suatu karya untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke-79. Video musik ini diproduksi oleh Dewatlantis Studio dengan menghadirkan kolaborasi dengan Once Mekel sebagai musisi dan vokalis senior, Sudjiwo Tejo sebagai budayawan dan dalang, serta Novia Bachmid sebagai penyanyi muda Indonesia. Sehingga menghasilkan perpaduan artistik yang kaya baik dari segi musikal maupun makna.

Proses produksi video musik ini dilakukan Alffy Rev bersama timnya menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya, mulai dari riset mendatangi tempat-tempat bersejarah dan juga melibatkan kolaborasi dengan Asisi Channel untuk memastikan akurasi sejarah, dan juga menulis lirik-lirik yang penuh makna di lokasi bersejarah untuk menangkap jiwa dari tempat tersebut. Dalam proses tersebut, Alffy dan timnya berdiskusi dengan para sejarawan, salah satunya menentukan gerbang masuk menuju Nusantara yang akhirnya jatuh pada Candi Sukuh setelah melihat relief Garuda mencengkeram ular di gerbang pertama candi tersebut.

Dari sisi produksi visual, video musik ini menggabungkan pengambilan gambar nyata dengan teknologi *Computer Generated Imagery* (CGI) dan animasi tiga dimensi (3D). Teknik *Visual Effects* (VFX) diterapkan untuk memadukan elemen visual nyata dengan elemen digital untuk memperkuat alur cerita. Salah satu penerapannya terlihat pada Candi Sukuh yang dipadukan dengan VFX, sehingga menciptakan ilusi seolah-olah tokoh Wisnu benar-benar memasuki

candi tersebut saat tangannya menyentuh salah satu batu candi. Selain itu, visual karaktek Garuda menggunakan ilustrasi original yang kemudian direnderer menjadi animasi 3D dengan teknik layar hijau, sehingga menghasilkan visual Garuda yang tampak nyata dan bergerak secara dinamis. Adapun latar tempat yang tidak terdapat di dunia nyata juga dihadirkan sepenuhnya melalui teknologi *Visual Effect*s, untuk mendukung nuansa mitologis dalam video musik ini.

Dari segi visual, video musik ini menghadirkan pengalaman sinematik yang kuat melalui eksplorasi lanskap alam Nusantara yang indah dan beragam. Penggunaan elemen visual seperti kostum, properti, serta simbol-simbol budaya memperkuat representasi identitas lokal yang diangkat dalam karya ini. Kehadiran karakter Garuda sebagai simbol utama tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis sebagai penjaga dan pelindung warisan budaya bangsa. Dari sisi musikalitas, elemen musik tradisional dari berbagai daerah dipadukan dengan musik elektronik modern, menciptakan harmoni yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Keunikan lain terletak pada penggunaan tiga bahasa sekaligus dalam liriknya, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional, bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global, serta bahasa Sansekerta sebagai representasi peradaban Hindu-Buddha Nusantara.

Sementara itu, dari sisi musikal, *The Guardian Of Nusantara* menampilkan aransemen yang megah dengan memadukan unsur musik elektronik (EDM) dan instrumen tradisional Indonesia. Vokal khas dari para kolaborator turut memperkuat nuansa emosional dan dramatis dalam lagu, sehingga mampu membangun suasana yang selaras dengan alur cerita yang ditampilkan. Sinkronisasi antara musik dan visual dalam karya ini menunjukkan adanya konsep yang matang dalam menciptakan kesatuan pesan yang kuat.

Secara keseluruhan, video musik *The Guardian Of Nusantara* dapat dipahami sebagai refleksi atas kekayaan budaya, sejarah, serta nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Karya ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya kepada generasi masa kini. Dalam konteks tersebut, video musik ini juga relevan sebagai bentuk peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, yang mengajak masyarakat untuk kembali merefleksikan identitas nasional dan tanggung jawab dalam mempertahankan budaya bangsa. Sejak dirilis, video musik ini berhasil meraih 9,5 juta penayangan di YouTube dan mendapat apresiasi luas baik dari dalam maupun luar negeri.

4.1.3 Sinopsis Video Musik "*The Guardian Of Nusantara*"

Video musik *The Guardian Of Nusantara* karya Alffy Rev membangun sebuah narasi yang mengangkat kekayaan peradaban

Nusantara dalam format fiksi mitologis yang kuat dan emosional. Karya melalui video musik ini menggambarkan semangat persatuan dan kesatuan Nusantara, yang diwakili oleh seorang penjaga yang melindungi kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Karya ini merepresentasikan bumi Nusantara yang kaya akan warisan sejarah, budaya, bahasa, dan suku bangsa dengan menjunjung nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, di mana berbagai unsur semiotika dalam video ini menarik perhatian banyak audiens dengan banyaknya makna tersirat dalam setiap scene yang ditampilkan.

Secara naratif, video musik ini mengisahkan seorang pemuda bernama Wisnu, yaitu sang putra titisan maharaja Nusantara yang terpilih untuk melaksanakan penghormatan kepada sang Garuda sebagai penjaga Nusantara. Penghormatan agung ini dilaksanakan setiap 100 tahun sekali. Sebagai pewaris sang leluhur Nusantara, Ketika hari agung itu tiba, Wisnu memulai perjalanan panjang mengarungi Nusantara yang penuh dengan rintangan dan keajaiban, menguji keberanian serta kebijakannya sebagai pewaris peradaban leluhur (Irianto, 2024).

Perjalanan Wisnu diwarnai berbagai tantangan besar, termasuk pertarungan melawan ular raksasa yang dalam kosmologi Hindu-Buddha Nusantara merupakan simbol kekuatan adharma atau kejahatan yang harus dikalahkan oleh kekuatan kebaikan. Perjalanan Wisnu akhirnya berujung pada momen agung penghormatan kepada Garuda, yang dalam konteks video ini dimaknai bukan sekadar ritual fiksi, melainkan sebagai metafora dari tanggung jawab seluruh generasi muda Indonesia untuk menjaga, merawat, dan memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara kepada dunia di tengah derasnya arus globalisasi.

4.1.4 Kru Produksi *The Guardian Of Nusantara*

Tabel 4. 1 Kru Produksi *The Guardian Of Nusantara*
Sumber: YouTube Alffy Rev

Jabatan	Nama
Rumah Produksi	Dewatlantis Studio
Sutradara	Alffy Rev
Ko-Sutradara	Fulviandi Dalope
Asisten Sutradara 1	Fulviandi Dalope
Asisten Sutradara 2	Patty M.A Warouw
Produser Eksekutif	Erwin Johanes
Produser	Alffy Rev, Linka Angelia
Pemeran Utama	Bintang Edma Rizqi Once Mekel Sudjiwo Tejo Novia Bachmid
Penyanyi	Once Mekel Novia Bachmid
Pengembangan naskah	Alffy Rev

	Fulviandi Dalope Linka Angelia
Penulis Lagu	Alffy Rev
Desainer Produksi	Linka Angelia
Penata Fotografi	Bagoes Tresna Adji
Direktur Seni	Linka Angelia
Produser Kolaboratif	Fulviandi Dalope Patty M.A Warouw
Produser Lini	Muhammad Fachruriza
Manajer Produksi Unit	Rendy Aditya Saka
Penyunting Kantor	Alffy Rev
Penyunting Daring	Gede Mahesa
Produser Musik	Alffy Rev
Ko-Produser Musik	Septyan Dwi Nugroho Alwan Muzaki Rasanta
Perancang Kostum	Pupu GLS
Konsultan Riset	Asisi Suhariyanto
Komponis etnis	Jaeko
Pencampuran dan Penguasaan	Osvaldorio, Seyan
Pengisi suara	Amrid Sadhu

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* analisis Semiotika Roland Barthes

Budaya lokal menjadi salah satu elemen yang hadir dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*. Beragam budaya lokal merepresentasikan Indonesia sebagai tanah Nusantara yang membuat video musik ini penuh dengan makna yang tersirat. Melalui perpaduan elemen-elemen tradisional seperti pakaian adat, tarian daerah, alat musik tradisional, situs candi bersejarah, yang dikemas dalam format sinematik modern, video musik ini berhasil membangun sebuah narasi budaya yang kaya sekaligus emosional. Setiap scene yang hadir bukan sekadar rangkaian visual semata, melainkan mengandung lapisan makna yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan pesan tentang identitas, kebanggaan, dan tanggung jawab generasi muda terhadap warisan leluhur bangsa Indonesia. Tanda-tanda visual dan auditif budaya lokal yang hadir dalam setiap adegan video musik ini akan diuraikan secara mendalam pada bagian berikut.

1. *Candi Sukuh*

Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Roland Barthes Candi Sukuh

Waktu	0:56 – 1:13
Visual	Pengambilan gambar : *Long shot* Teks: *(a contennial tribute will be paid to honor Garuda)* akan dilaksanakan sebuah hari penghormatan setiap seratus tahun sekali kepada

	sang Garuda  Gambar 4. 3 Candi Sukuh Sumber: YouTube Alffy Rev Di tengah latar alam, berdiri megah bangunan Candi Sukuh yang ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, di dukung pencahayaan hangat dari matahari yang menciptakan kesan hangat dan sakral. Struktur bangunan candi yang berundak menyerupai piramida dengan ujung yang terpotong seperti trapesium. Di gerbang utama terlihat seorang anak muda yang tengah memperhatikan relief Garuda mencengkeram ular kemudian berjalan menuju pelataran dan berjalan menelusuri Candi Sukuh.
Analisis Semiotika	
Denotasi	Tokoh Wisnu berdiri di hadapan bangunan Candi Sukuh sembari mengarahkan pandangan memperhatikan ke sekeliling bangunan. Candi Sukuh dengan arsitektur berundak menyerupai piramida yang terpotong ujungnya, dan relief-relief bersejarah di setiap sisinya, salah satunya terdapat relief Garuda yang mencengkeram ular pada gerbang candi.
Konotasi	Candi Sukuh merupakan candi bercorak agama Hindu peninggalan era Kerajaan Majapahit. Bentuk arsitektur candi yang berundak mencerminkan konsep kosmologi Hindu tentang gunung sebagai tempat bersemayamnya para dewa, semakin tinggi teras candi semakin sakral ruangnya. Relief Garuda mencengkeram ular dimaknai pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan. Selain itu relief Garuda dalam video musik ini mengingatkan pada simbol Garuda Pancasila lambang negara Indonesia.
Mitos	Tanah Indonesia yang dipenuhi jejak peradaban agung, warisan leluhur yang harus dihormati dan dijaga oleh generasi penerus. Kemiripan visual

	bentuk candi dengan piramida Maya, meski tanpa bukti hubungan historis, dimanfaatkan untuk membangun mitos bahwa peradaban Nusantara setara dengan peradaban besar di dunia lainnya.

Pembahasan Candi Sukuh

Secara denotasi, tokoh Wisnu berdiri di hadapan bangunan Candi Sukuh sembari mengarahkan pandangan memperhatikan ke sekeliling bangunan, sebelum melangkah masuk melewati gerbang candi. Candi Sukuh ditampilkan dengan arsitektur berundak menyerupai piramida yang terpotong ujungnya, dan relief-relief bersejarah di setiap sisinya, salah satunya terdapat relief Garuda yang mencengkeram ular pada gerbang candi.

Secara konotasi, Gerakan tubuh Wisnu yang melambat dan pandangan yang menyapu sekeliling bangunan candi dimaknai sebagai sikap penuh kekhidmatan, seolah ia sedang memberi penghormatan kepada tempat yang akan dimasukinya. Candi Sukuh merupakan candi bercorak agama Hindu peninggalan era Kerajaan Majapahit yang terletak di lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah. Bentuk arsitektur candi yang berundak mencerminkan konsep kosmologi Hindu tentang gunung sebagai tempat bersemayamnya para dewa, semakin tinggi teras candi semakin sakral ruang tersebut. Relief Candi Sukuh berisikan sejarah cerita Sudamala dan Garudheya, di mana cerita Garudheya mengisahkan pembebasan Dewi Winata oleh Garuda putra adopsinya, yang secara konotasi merepresentasikan pertarungan abadi antara kebaikan yang diwakili Garuda dan kejahatan yang diwakili ular (Puspitasari, 2021). Selain itu relief Garuda dalam video musik ini mengingatkan pada simbol Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia, sehingga menjadikan candi ini sebagai simbolis yang menghubungkan sejarah Nusantara dengan identitas Indonesia modern.

Secara mitos, kehadiran Candi Sukuh dalam adegan pembuka ini membangun narasi bahwa tanah Indonesia dipenuhi jejak peradaban sejarah yang tak ternilai, warisan leluhur yang harus dihormati dan dijaga oleh setiap generasi penerus. Bentuk arsitektur candi yang berundak dan menyerupai piramida ini kerap dipersepsikan publik memiliki kemiripan visual dengan piramida peradaban Maya di Meksiko. Perlu ditegaskan bahwa kemiripan ini sebatas pada kesan bentuk arsitektural, sebab secara arkeologis tidak ditemukan bukti historis yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh langsung antara peradaban Maya dan pembangunan Candi Sukuh, mengingat keduanya terpisah oleh rentang waktu dan ruang geografis yang sangat jauh.

Sukuh sendiri merupakan punden berundak yang justru merepresentasikan kosmologi pra Hindu dan Hindu Jawa, bukan adopsi dari budaya Mesoamerika. Meski demikian, dalam kerangka semiotika Barthes, validitas historis bukanlah fokus utama analisis ini. Yang lebih relevan untuk dikaji adalah bagaimana video musik ini, secara sengaja

maupun tidak, memanfaatkan asosiasi visual tersebut untuk membangun mitos baru, bahwa peradaban Nusantara setara dan sejajar dengan peradaban-peradaban besar dunia lainnya. Asosiasi ini berfungsi sebagai strategi naratif untuk memperkuat identitas dan kebanggaan kultural Indonesia di mata penonton, sekaligus memposisikan warisan arkeologis Nusantara dalam kerangka peradaban dunia yang lebih luas, terlepas dari ada atau tidaknya keterkaitan historis yang sesungguhnya.

2. *Candi Plaosan*

Tabel 4. 3 Analisis Semiotika Roland Barthes Candi Plaosan

Waktu	1:27 – 1:41
Visual	Pengambilan gambar : *Long Shot* Teks: *"Bahasa Sansekerta" 'sarvesam nusantarajananam krte'* 'atas nama seluruh bangsa Nusantara' *'in the name of the whole nation'*  Gambar 4. 4 Candi Plaosan Sumber: YouTube Alffy Rev Setelah melewati gerbang Candi Sukuh, perjalanan Wisnu berlanjut menuju Candi Plaosan. Bagian ini menampilkan Wisnu yang tengah mengarungi kawasan Candi Plaosan sebagai bagian perjalanan menelusuri Nusantara. Wisnu tampak berjalan menelusuri pelataran Candi dengan penuh kekhidmatan, seolah meresapi setiap jejak sejarah yang tertinggal di setiap sudut bangunan candi Plaosan.
Analisis Semiotika	
Denotasi	Tokoh Wisnu berjalan dengan langkah pelan menelusuri pelataran Candi Plaosan, sesekali menoleh ke arah bangunan candi di kedua sisinya. Terdapat dua candi utama yang berdiri berdampingan dan diapit oleh deretan stupa-stupa yang tersusun rapi di sekelilingnya.
Konotasi	Candi Plaosan sebagai peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang dibangun oleh Raja Rakai Pikatan yang beragama Hindu untuk istrinya Pramodyawardhani yang beragama Buddha. Candi ini menunjukkan

	toleransi dan keharmonisan kepercayaan peradaban Nusantara sejak berabad-abad sebelum Indonesia merdeka.
Mitos	Toleransi dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa Indonesia bukanlah nilai baru yang dipaksakan, melainkan bagian dari warisan yang telah ada mengakar dalam peradaban Nusantara jauh sebelum era modern.

Pembahasan Candi Plaosan

Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes, Candi Plaosan dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* terdapat lapisan makna yang melengkapi Candi Sukuh. Jika Candi Sukuh merepresentasikan keagungan sejarah Nusantara, sementara Candi Plaosan merepresentasikan nilai toleransi dan keberagaman dari kehidupan Nusantara sejak masa lampau. Candi Plaosan terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dalam video musik ini memperluas narasi sejarah yang ingin disampaikan Alffy Rev, dari sekadar satu kerajaan atau satu corak agama menjadi representasi peradaban Nusantara yang kaya, dan toleran. Perpaduan dua tradisi spiritual yang berbeda dalam satu kompleks candi yang sama menjadi simbol paling nyata bahwa keberagaman dan toleransi bukanlah nilai baru yang dipaksakan dalam kehidupan berbangsa Indonesia, melainkan warisan luhur yang telah mengakar dalam peradaban Nusantara jauh sebelum Indonesia merdeka.

Secara denotasi, adegan ini menampilkan tokoh Wisnu berjalan dengan langkah pelan menelusuri pelataran Candi Plaosan, sesekali menoleh ke arah bangunan candi di kedua sisinya. Terdapat dua candi utama yang berdiri berdampingan secara simetris, dikenal sebagai Candi Plaosan Lor di sisi utara dan Candi Plaosan Kidul di sisi selatan, dan diapit oleh deretan stupa-stupa kecil yang tersusun rapi di sekelilingnya.

Secara konotasi, langkah Wisnu yang melambat serta arah pandangnya yang menyapu kedua sisi candi dimaknai sebagai sikap penuh kekhidmatan, seolah ia meresapi setiap jejak sejarah yang tertinggal di sudut-sudut bangunan candi. Candi Plaosan sebagai peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang dibangun pada abad ke-9 oleh Raja Rakai Pikatan yang beragama Hindu untuk istrinya Pramodyawardhani yang beragama Buddha. Pada masing-masing candi induk terdapat enam arca Dhayani Bodhisatwa sebagai representasi tradisi Buddha, sementara seni arsitektur secara keseluruhan mencerminkan pengaruh Hindu yang dominan (Meilan & Dewi, 2025). Perpaduan dua tradisi spiritual yang berbeda dalam satu bangunan yang sama ini secara konotasi dimaknai bahwa toleransi antar kepercayaan bukan nilai baru yang dipaksakan dalam kehidupan berbangsa Indonesia, melainkan sudah ada sejak zaman sejarah Nusantara lebih dari seribu tahun silam.

Secara mitos, hadirnya Candi Plaosan sangat relevan dengan konteks Indonesia di era globalisasi saat ini. Di tengah arus globalisasi

yang cenderung menghomogenisasi budaya dan identitas bangsa di seluruh dunia, toleransi dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa Indonesia bukanlah nilai baru yang dipaksakan, melainkan bagian dari warisan yang telah ada mengakar dalam peradaban Nusantara jauh sebelum era modern. Hal ini menjadikan globalisasi yang sering melihat keberagaman sebagai hambatan menuju persatuan, dengan membuktikan melalui sejarah bahwa keberagaman dan persatuan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua hal yang dapat saling menguatkan dalam peradaban Nusantara.

3. Tari Kolosal

Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Roland Barthes Tari Kolosal

Waktu	3:32 – 3:55
Visual	Pengambilan gambar : *Extreame Long Shot*  Pengambilan gambar : *Long Shot* Teks: *"Bahasa Sansekerta" 'raksanartham bhavanah dhanyavadah'* 'telah senantiasa melindungi kami' *'that has always protect us'"*  Gambar 4. 5 Tari Kolosal Sumber: YouTube Alffy Rev Dalam video musik bagian ini memperlihatkan ratusan penari dan Alffy Rev yang berada di tengah memegang tombak untuk menyerap energi dari para penari, lalu menghentakan tombaknya dan tarian

	dimulai. Tarian tradisional dari berbagai daerah, namun yang terlihat secara spesifik dalam video musik mulai dari Tari Mandau (Kalimantan), dan Tari Kreasi perpaduan berbagai daerah.
Analisis Semiotika	
Denotasi	Pertunjukan tari kolosal yang melibatkan ratusan penari dari berbagai daerah Indonesia yang tampil secara bersamaan dalam satu visual yang berlokasi di Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (GWK) Bali. Penari mengenakan pakaian tradisional daerah masing-masing dan membawakan gerakan-gerakan tari yang berbeda sesuai dengan tradisi tari daerah asalnya. Alffy Rev berdiri di tengah kerumunan penari sambil memegang tombak, kemudian menghentakkannya ke tanah sebagai tanda dimulainya tarian secara serentak.
Konotasi	Gerakan Alffy Rev yang menghentakkan tombak ke tanah secara konotatif dimaknai sebagai ritual penyatuan energi budaya sebelum pertunjukan dimulai. Gerakan yang beragam melambangkan harmoni dalam keberagaman budaya Indonesia. Tarian ini mengandung makna perjuangan sejarah, keanekaragaman etnis dari berbagai daerah melambangkan persatuan masyarakat Indonesia, serta keindahan visual yang ditampilkan banyaknya penari yang tampil bersama.
Mitos	Tarian tradisional mampu menembus batas-batas geografis, bahasa, dan budaya manapun di dunia. Seni tradisional Indonesia tidak kalah di hadapan pertunjukan seni global manapun, salah satunya tari kolosal yang identik dengan kemegahan berbagai tarian nusantara yang memposisikannya setara dengan pertunjukan budaya terbaik dunia.

Pembahasan tari kolosal

Tari Kolosal dengan perpaduan koreografi yang beragam dipadukan dengan pakaian tradisional, gerakan ritual, serta sinematografi yang membangun alur cerita tentang makna persatuan, semanagat nasionalisme dan keberagaman budaya Indonesia.

Secara denotasi, adegan ini menampilkan ratusan penari dari berbagai daerah Indonesia yang tampil secara bersamaan dalam satu pertunjukan kolosal yang epik. Adegan Alffy Rev yang berdiri di tengah kerumunan penari sambil memegang tombak untuk menyerap energi para penari, lalu menghentakkannya ke tanah sebagai tanda dimulainya tarian secara serentak, adalah tanda visual pertama yang langsung membangun makna bahwa apa yang akan ditampilkan bukan

sekadar pertunjukan hiburan, melainkan sebuah ritual budaya yang sakral dan penuh makna. Para penari mengenakan pakaian tradisional daerah masing-masing dan membawakan gerakan tari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi tari daerah asalnya, mulai dari Tari Mandau dari Kalimantan, hingga tari kreasi perpaduan berbagai daerah.

Secara konotasi, gerakan Alffy Rev yang menghentakkan tombak ke tanah membangun makna bahwa apa yang ditampilkan bukan sekadar pertunjukan hiburan, melainkan sebuah ritual budaya yang sakral dan penuh makna. setiap tarian yang tampil dalam scene kolosal ini membawa dimensi makna kultural yang jauh melampaui fungsi estetisnya semata. Tari Mandau dari Kalimantan dengan gerakannya yang tegas dan bersenjata merepresentasikan filosofi suku Dayak yang berani, kuat, dan teguh dalam mempertahankan identitas budayanya dari segala ancaman yang datang dari luar, termasuk ancaman dominasi budaya asing akibat globalisasi. Sementara tari kreasi perpaduan berbagai daerah merepresentasikan kemampuan budaya Nusantara untuk berdialog, beradaptasi dan menghasilkan ekspresi baru yang tetap berakar pada identitas lokalnya masing-masing.

Ketika semua tarian ini tampil bersama dalam satu panggung kolosal yang megah, mereka tidak lagi sekadar menampilkan keindahan masing-masing secara individual, melainkan secara bersama-sama menciptakan pernyataan kultural yang sangat kuat bahwa kekuatan sejati Nusantara lahir dari keberagaman yang bersatu padu dalam satu harmoni yang indah.

Secara mitos, bahwa tarian tradisional Indonesia adalah bahasa universal yang mampu menembus batas-batas geografis, bahasa, dan budaya manapun di dunia, karena keindahan gerak tubuh manusia adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan diapresiasi oleh siapapun tanpa memerlukan pemahaman latar belakang budaya tertentu. Seni tradisional Indonesia setara dan kompetitif dengan pertunjukan seni global manapun. Format pertunjukan kolosal yang digunakan dalam scene ini identik dengan kemegahan pertunjukan seni bertaraf internasional lainnya, dan dengan menggunakan format yang sama untuk menampilkan tarian tradisional Nusantara, Alffy Rev secara implisit menempatkan budaya lokal Indonesia pada level yang setara dengan pertunjukan budaya terbaik di seluruh dunia.

4. Pakaian Adat

Salah satu yang paling menonjol dalam video musik ini adalah kehadiran berbagai pakaian yang dikenakan oleh para pemeran dan penari. Bagian ini menampilkan perpaduan ragam busana tradisional mulai dari pakaian adat Bali, pakaian adat Papua rok rumbai dan baju kurung, pakaian adat Minang Sumatera Barat Limpapeh Rumah Nan Gadang atau Bundo Kanduang, pakaian adat Jawa dengan beskap dan kain batik, pakaian adat Minahasa.

Tabel 4. 5 Analisis Semiotika Roland Barthes Pakaian Adat

Visual	Pengambilan gambar: *Medium Shot* Waktu: 6:38 Teks: (*Where we born, live, and grow unity in diversity)* Tanah kami lahir, hidup, dan tumbuh dalam kebhinekaan yang ika  Gambar 4. 6 Pakaian adat Bali Sumber: YouTube Alffy Rev	Kain dan Udeng
	Pengambilan gambar: *Close up* Waktu: 6:40 Teks: (*Where we born, live, and grow unity in diversity)* Tanah kami lahir, hidup, dan tumbuh dalam kebhinekaan yang ika  Gambar 4. 7 Pakaian adat Papua Sumber: YouTube Alffy Rev	Rok rumbai dan Baju kurung
	Pengambilan gambar: *Close up* Waktu: 6:41 Teks: (*Where we born, live, and grow unity in diversity)* Tanah kami lahir, hidup, dan tumbuh dalam kebhinekaan yang ika  Gambar 4. 8 Pakaian adat Minang, Sumatera Barat Sumber: YouTube Alffy Rev	Limpapeh Rumah Nan Gadang atau Bundo Kanduang
	Pengambilan gambar: *Medium shot*	Beskap, dan

	Waktu: 6:11  Gambar 4. 9 Pakaian adat Jawa Sumber: YouTube Alffy Rev	kain batik
	Pengambilan gambar: *Close up* Waktu: 6:28 Teks: *(In the name of the entire Nusa Antara)* Atas nama segenap wangsa Nusa Antara  Gambar 4. 10 Pakaian adat Suku Saluan Sulawesi Tengah Sumber: YouTube Alffy Rev	Baju Nu'Moane dan Koja
	Pengambilan gambar: *low angle* Waktu: 6:32 Teks: *(Our Motherland, Our Bloodlines)* Tanah air tumpah darah  Gambar 4. 11 Pakaian adat Minahasa Sumber: YouTube Alffy Rev	Hiasan bulu burung enggang dan ayam
Analisis Semiotika		
Denotasi	Gambar pertama menampilkan ratusan figuran mengenakan pakaian adat Bali berupa kain lilit dan udeng khas Bali yang dihiasi bunga di telinga. Gambar kedua memperlihatkan wanita dengan pakaian adat Papua Rok rumbai dan Baju kurung lengkap dengan mahkota bulu dan aksesori manik-manik berwarna-warni di bagian leher dan dada. Gambar ketiga	

	menampilkan pakaian adat Minang dengan suntiang emas yang melambangkan keagungan dan martabat perempuan Minang. Gambar keempat menunjukkan pria berpakaian adat Jawa dengan beskap, kain batik, dan blangkon. Gambar kelima menampilkan pakaian adat Sulawesi Tengah, baju Nu'Moane dan Koja. Gambar keenam pakaian Minahasa dengan aksesoris bulu burung enggang dan ayam.
Konotasi	Pakaian adat yang ditampilkan tidak hanya sebagai busana tradisional, tetapi juga melambangkan identitas budaya, kehormatan, spiritual, dan persatuan masyarakat Indonesia.
Mitos	Pakaian adat bukan sekadar busana tradisional, melainkan simbol identitas budaya yang hidup, serta mampu menunjukan keindahan dan nilai estetis budaya. Pakaian adat menjadi kebanggaan budaya dan masyarakat Nusantara yang tetap memiliki daya saing, bukan hanya peninggalan masa lalu yang tersimpan sebagai artefak museum.

Pembahasan pakaian adat

Beragam pakaian tradisional yang dikenakan oleh pemeran, ratusan penari dan figuran dalam scene video musik *The Guardian Of Nusantara*. Pakaian tradisional yang biasa dikenakan oleh masyarakat dari daerah asalnya dalam kegiatan upacara adat, perayaan, dan acara penting lainnya.

Secara denotasi, keenam ragam pakaian adat yang hadir dapat diidentifikasi secara langsung melalui ciri khas visualnya masing-masing. Ratusan figuran berpakaian adat Bali dengan kain lilit dan udeng yang dihiasi bunga di telinga tampil dalam formasi kolosal yang megah. Wanita berpakaian adat Papua hadir dengan baju kurung dan rok rumbai dilengkapi mahkota bulu burung dan aksesori manik-manik berwarna-warni di bagian leher dan dada. Tiga wanita berpakaian adat Minang tampil dengan Tingkuluak sebagai penutup kepala, baju kurung, kain selempang, kain sarung, serta perhiasan kalung dan anting. Seorang pria berpakaian adat Jawa mengenakan beskap, kain batik bermotif khas, dan blangkon sebagai penutup kepala. Tiga pria berpakaian adat Sulawasi Tengah, ditampilkan melalui Baju Nu'Moane dan Koja. Pakaian adat Minahasa hadir dengan aksesori hiasan bulu burung enggang dan ayam.

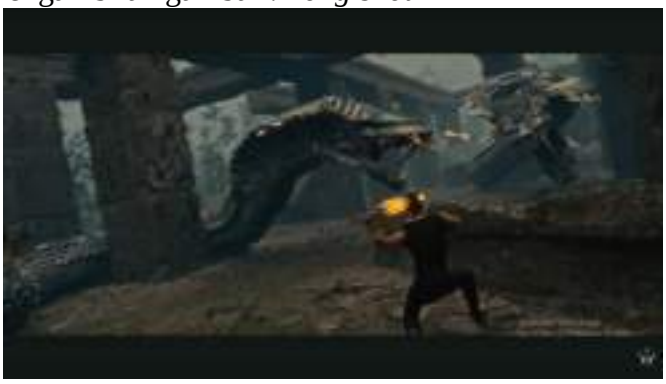
Secara konotasi, setiap pakaian adat yang hadir tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional semata, melainkan membawa makna kultural dan melampaui fungsi estetikanya. Kain lilit dan udeng Bali yang dikenakan ratusan figuran mengandung makna kebersamaan dan persatuan masyarakat dalam menjaga bumi Nusantara. Dalam tradisi Bali, udeng bukan hanya sekadar penutup kepala melainkan simbol kesucian, konsentrasi pemikiran dalam menjalankan aktivitas.

Mahkota bulu burung dan lukisan wajah Papua adalah bahasa visual yang mengkomunikasikan status sosial dan kesiapan spiritual pemakainya dalam upacara adat. Tingkuluak sebagai hiasan kepala perempuan yang berbentuk runcing dan bercabang menyerupai tanduk kerbau, diartikan sebagai perlambangan perempuan pemilik rumah gadang. Beskap dan batik Jawa merepresentasikan nilai-nilai inti budaya Jawa yang menekankan kehalusan budi, keselarasan hidup, dan penghormatan terhadap hierarki sosial yang teratur. Pakaian adat pria (Nu'Moane), berupa kemeja biasa yang dipadu padankan dengan bawahan berupa celana panjang yang memiliki warna gelap. Tampilan tersebut cukup sederhana, sehingga membutuhkan aksesoris tambahan. Aksesoris yang bisa digunakan berupa topi (sungkup nu'ubak), dan sarung (lipa) (PI, n.d.).

Secara mitos, pakaian adat adalah identitas yang hidup, bermartabat tinggi, dan memiliki daya saing estetis yang kuat di panggung global, bukan sekadar artefak museum yang hanya layak dipajang dalam lemari kaca atau dikenakan setahun sekali dalam perayaan hari nasional. Dengan menampilkan pakaian adat dalam format sinematik modern berkualitas tinggi yang dikonsumsi jutaan audiens global, video musik ini membangun kesadaran baru bahwa busana tradisional Indonesia memiliki keindahan dan keunikan tersendiri.

5. *Alat Musik Tradisional*

Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Roland Barthes alat musik tradisional

Waktu	03.52 - 04.48
Visual	Pengambilan gambar : *Long shot*  Gambar 4. 12 Adegan alat musik tradisional Sumber*:* YouTube Alffy Rev Adegan saat instrumen alat musik tradisional, yaitu tokoh Wisnu melawan dua luar naga raksasa.
Analisis Semiotika	
Denotasi	Alat musik tradisional dalam video musik ini menjadi elemen auditif yang diidentifikasi melalui karakteristik bunyi khasnya masing-masing.

	Musiknya menggabungkan instrumen tradisional seperti gamelan, suling, dan kendang. Gamelan menghadirkan bunyi logam yang berdenting. Suling menciptakan melodi tiupan bambu yang halus. Kendang menghadirkan ritme yang mengatur tempo keseluruhan aransemen musik.
Konotasi	Gamelan dimaknai sebagai simbol keagungan, spiritualitas, dan warisan budaya leluhur. Alat musik tradisional ini sudah ada sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara dan terus berkembang hingga bentuknya seperti sekarang pada masa Kerajaan Majapahit. Suling yang mengalun lembut merepresentasikan keindahan Nusantara, kesan harmonis, tenang dan menyatu dengan alam sehingga membangun suasana sakral dan emosional dalam video musik. Kendang yang dimainkan dengan intensitas yang semakin kuat seiring meningkatnya keterangan adegan melambangkan semangat, kekuatan dan energi kehidupan Nusantara yang terus bergerak, hidup dan tidak pernah berhenti.
Mitos	Penggunaan gamelan, suling dan kendang membangun pandangan bahwa musik tradisional Indonesia merupakan warisan budaya yang tetap hidup, relevan, dan mampu bersaing di era modern. Perpaduan dengan musik elektronik dan modern menunjukan bahwa budaya lokal dapat dikemas secara kreatif tanpa kehilangan identitas budaya, sehingga menjadi simbol kebanggaan budaya Nusantara bagi generasi muda.

Pembahasan alat musik tradisional

Berbeda dengan keempat elemen budaya lokal lainnya yang hadir sebagai tanda visual, alat musik tradisional dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* hadir sebagai tanda auditif yang beroperasi melalui dimensi pendengaran sepanjang durasi video. Pemilihan elemen auditif ini bukan sekadar variasi metodologis, melainkan dimaksudkan untuk menunjukkan dimensi lain dari fenomena pengemasan budaya lokal ke dalam format kontemporer yang menjadi fokus penelitian ini: bagaimana instrumen tradisional yang telah berusia ratusan tahun, seperti gamelan, suling, dan kendang, dapat berdialog dengan teknologi produksi musik modern tanpa kehilangan identitas dan maknanya yang sakral.

Penerapan kerangka semiotika Barthes pada tanda auditif ini merupakan perluasan dari penggunaan kerangka tersebut yang lebih umum diterapkan pada tanda visual maupun tekstual. Dalam penelitian ini, prinsip denotasi-konotasi-mitos diterapkan langsung pada karakteristik bunyi instrumen, bukan pada lirik. Denotasi dipahami

sebagai ciri akustik yang dapat diidentifikasi secara langsung, seperti timbre, ritme, dan tekstur bunyi, sementara konotasi dan mitos dibangun dari konvensi budaya yang telah melekat pada instrumen tersebut dalam tradisi musik Nusantara. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan besar penelitian, yaitu memaknai video musik ini tidak hanya sebagai representasi visual budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi pengemasan budaya secara menyeluruh, baik melalui dimensi visual maupun auditif, yang membuat warisan budaya Nusantara lebih mudah dijangkau dan dinikmati oleh audiens kontemporer, termasuk audiens global.

Secara denotasi, alat musik tradisional dalam aransemen video musik ini adalah gamelan, suling, dan kendang. Kehadiran ketiga instrumen ini paling intens dirasakan pada menit 03.52 hingga 04.48, yaitu pada adegan Wisnu melawan dua ular naga raksasa yang berlangsung bersamaan dengan adegan tari kolosal. Adegan ini menjadi titik klimaks dari seluruh video musik, di mana ketegangan visual yang dibangun melalui komplikasi pertempuran dan sinematografi dramatis semakin dipertegas oleh aransemen musik yang mencapai intensitasnya paling tinggi. Gamelan menghadirkan bunyi logam yang berdenting dengan nada-nada pentatonik khasnya sebagai latar musik paling dominan. Suling menciptakan melodi tiupan bambu yang halus dan melodius sebagai elemen melodis yang membangun nuansa emosional. Kendang menghadirkan ritme perkusif yang semakin menghentak cepat seiring meningkatnya intensitas dramatik adegan sebagai pengatur tempo keseluruhan aransemen.

Secara konotasi, Gamelan sebagai instrumen paling dominan merupakan instrumen yang telah ada sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara dan terus berkembang menjadi bentuknya saat ini pada masa Kerajaan Majapahit, menjadikannya salah satu instrumen paling tua dan paling otentik dalam budaya Nusantara. Dengan demikian, suara gamelan yang mengiringi seluruh perjalanan Wisnu dari awal hingga akhir video merepresentasikan kesinambungan peradaban Nusantara yang tidak terputus dari era kejayaan kerajaan besar hingga Indonesia modern. Gamelan merepresentasikan keagungan dan spiritualitas Nusantara, karena dalam tradisi Jawa dan Bali gamelan bukan sekadar instrumen hiburan melainkan instrumen sakral yang selalu hadir dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan yang penting.

Suling yang mengalun lembut pada momen-momen tertentu dalam video musik merepresentasikan keindahan, keharmonisan, dan kedamaian jiwa Nusantara yang menyatu dengan alam semesta. Dalam tradisi musik Jawa dan Sunda, suling sering digunakan untuk menghadirkan suasana kontemplatif dan meditatif yang mengajak pendengarnya untuk merenung dan merasakan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, sehingga kehadiran suling dalam video musik ini secara konotasi membangun suasana sakral dan

emosional yang memperdalam dampak visual setiap scene yang diiringinya.

Kendang yang dimainkan dengan intensitas semakin kuat seiring meningkatnya ketegangan adegan mengandung makna konotasi yang sangat ekspresif tentang detak jantung Nusantara yang terus berdetak tanpa henti, penuh semangat dan energi dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan yang menghadang. Dalam tradisi gamelan, kendang adalah pemimpin ansambel yang bertugas mengatur tempo dan memberikan aba-aba kepada seluruh instrumen lainnya, sehingga kehadiran kendang yang semakin menghentak pada adegan klimaks merepresentasikan kepemimpinan yang kuat dan tegas dalam mempertahankan identitas budaya Nusantara dari ancaman yang menghadang.

Secara mitos, perpaduan gamelan, suling, dan kendang dengan format musik modern dalam aransemen yang dinikmati jutaan penonton global membangun mitos paling transformatif dalam keseluruhan karya ini. Mitos yang dibangun adalah bahwa musik tradisional Indonesia bukan musik yang kuno, ketinggalan zaman, dan hanya layak dimainkan dalam konteks upacara adat atau pertunjukan formal semata. Dengan memadukan gamelan, suling, dan kendang bersama musik elektronik dalam satu aransemen yang epik, dramatis, dan memukau yang dinikmati jutaan penonton muda di seluruh dunia, video musik ini membangun kesadaran baru bahwa musik tradisional adalah warisan yang hidup, dinamis, dan mampu bersaing dalam format apapun termasuk format musik populer global yang paling kontemporer sekalipun.

4.2.2 Representasi budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* sebagai strategi glokalisasi

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap seluruh elemen budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*, peneliti menganalisis bahwa representasi budaya lokal dalam karya ini tidak hanya terfokus pada dokumentasi atau pelestarian budaya saja, melainkan video musik ini dapat dijadikan sebagai strategi glokalisasi yang efektif.

Di era globalisasi, budaya populer berperan sebagai media untuk memahami hubungan internasional yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi membuat budaya populer lebih mudah diakses dan dikemas secara sederhana, sehingga produksi film dan musik Indonesia dapat menjadi sarana untuk mempertahankan kebudayaan serta identitas asli Indonesia. Melalui karya yang mengandung unsur budaya lokal, budaya Indonesia juga dapat dikenal dan dinikmati oleh penonton Internasional. Upaya tersebut ditunjukan oleh Alffy Rev melalui berbagai elemen budaya lokal yang ditampilkan dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*. Strategi glokalisasi yang diterapkan dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dapat diidentifikasi melalui beberapa unsur

yang saling berkaitan dan mendukung dalam membangun representasi budaya lokal sebagai berikut.

1. **Budaya lokal yang dikemas dalam format video musik modern**

   Dalam video musik *The Guardian Of Nusantara,* Alffy Rev sebagai kreator tidak menyajikan unsur-unsur budaya dalam format pertunjukan tradisional yang konvensional, melainkan menerapkannya ke dalam format video musik sinematik modern dengan kualitas produksi yang tinggi. Elemen budaya lokal seperti gamelan, kendang, suling sebagai instrumen alat musik dan juga pakaian adat, tarian tradisional, serta situs sejarah seperti candi ditampilkan secara autentik tanpa mengurangi nilai estetikanya. Penerapan tersebut menghasilkan sebuah karya lokal dengan format penyampaiannya dapat menjangkau penonton internasional, dan mengapresiasi visual maupun auditif video musik ini karena penggunaan teknik editing, penyampaian alur cerita sudah familiar dalam konsumsi konten global.

   Temuan ini mengindikasikan bahwa video musik *The Guardian Of Nusantara* merepresentasikan salah satu bentuk strategi glokalisasi berbasis kekayaan budaya lokal. Kekayaan tradisi yang terkandung di dalamnya tidak perlu diubah keasliannya, melainkan menjadi keunggulan yang membedakan budaya Indonesia dengan budaya lainnya. Dengan demikian, format media modern ini berfungsi sebagai medium penyampaian yang memungkinkan nilai-nilai budaya dapat diketahui lebih luas dan beragam secara latar belakang budaya.

2. **Hibridisasi alat musik tradisional sebagai glokalisasi auditif**

   Berbeda dari elemen-elemen budaya lokal yang hadir secara visual, alat musik tradisional dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* hadir sebagai tanda auditif yang dirasakan melalui pendengaran. Gamelan, suling, dan kendang tidak ditampilkan secara visual dalam video musik ini, namun kehadirannya mendominasi seluruh atmosfer auditif, terutama pada adegan klimaks pertempuran dan tari kolosal yang menjadi puncak dari keseluruhan narasi video musik.

   Yang menjadikan elemen ini relevan sebagai strategi glokalisasi adalah cara Alffy Rev memadukan ketiga instrumen tradisional tersebut dengan aransemen musik elektronik modern bertipe *Electronic Dance Music* (EDM). Perpaduan ini menghasilkan bentuk ekspresi auditif baru yang secara bersamaan terdengar familiar bagi audiens global yang terbiasa dengan format musik elektronik, sekaligus tetap mempertahankan karakter dan identitas musik tradisional yang khas. Gamelan yang menghadirkan bunyi logam berdenting, suling yang menciptakan melodi bambu yang halus, dan kendang yang mengatur ritme keseluruhan aransemen, tidak tenggelam dalam dominasi musik

elektronik, melainkan justru menjadi elemen yang membedakan dan memperkuat karakter keseluruhan karya.

Hal ini menjadi bentuk nyata dari konsep hibridisasi budaya dalam praktik glokalisasi, di mana elemen budaya lokal dan global tidak saling meniadakan, melainkan berdialog dan menghasilkan ekspresi baru yang tetap berakar pada identitas budaya asalnya. Dengan demikian, hibridisasi auditif dalam video musik ini membuktikan bahwa musik tradisional Indonesia tidak perlu dipertentangkan dengan modernitas, melainkan justru dapat menjadi kekuatan kreatif yang kompetitif di ruang budaya populer global.

3. **Penggunaan platform digital sebagai sarana penyebaran budaya lokal**

YouTube dipilih sebagai platform utama yang mampu menyediakan ruang naratif yang lebih panjang dibandingkan platform lain. Sebagai platform video terbesar di dunia, YouTube menjangkau miliaran pengguna tanpa batasan geografis, bahasa maupun latar belakang budaya. Dalam konteks glokalisasi, YouTube bukan sekadar sarana distribusi, melainkan berfungsi sebagai ruang pertemuan antara budaya lokal Indonesia dengan penonton global, sebuah ruang di mana dialog dua arah antara nilai-nilai budaya lokal dan konsumen budaya global dapat terjadi. Dengan membagikan video musik ini melalui YouTube, Alffy Rev secara tidak langsung menempatkan representasi budaya lokal Indonesia dalam ruang yang paling terbuka dan paling aksesibel bagi audiens lokal maupun global.

Melalui platform ini, audiens internasional tidak hanya menjadi penerima pasif konten budaya, melainkan turut berpartisipasi melalui interaksi seperti komentar, berbagi, dan respons lintas negara, sehingga budaya lokal Indonesia tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dinegosiasikan dan dimaknai ulang oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan konsep glokalisasi yang menekankan pertukaran dua arah, di mana budaya lokal tidak sekadar menyesuaikan diri terhadap arus global, tetapi juga turut membentuk cara dunia memandang dan memaknai budaya Indonesia.

Hal ini mengindikasikan bahwa platform digital tidak semata-mata menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal, melainkan juga dapat difungsikan sebagai peluang distribusi keputusan strategis yang menempatkan budaya lokal Indonesia dalam ruang paling terbuka dan aksesibel, sekaligus membuktikan bahwa kemajuan teknologi digital dapat difungsikan sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi budaya lokal di tingkat internasional, bukan sebagai ancaman terhadapnya.

4. **Penggunaan cerita universal untuk menjangkau audiens lokal dan global**

Pengenalan budaya efektif bila mengedepankan narasi lokal, simbol tradisional, dan partisipasi masyarakat, di mana strategi pengenalan budaya yang inklusif, berbasis partisipasi. Alffy Rev mengemas budaya Nusantara dalam struktur narasi *hero's journey*, yaitu pola cerita universal yang mengisahkan seorang pemuda yang menerima panggilan tugas menjalani perjalanan penuh rintangan, dan pada akhirnya berhasil menjalankannya.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa struktur narasi tersebut secara tidak langsung mendorong audiens untuk mencari tahu lebih jauh mengenai elemen-elemen budaya yang hadir dalam video musik. Audiens yang awalnya hanya menikmati alur cerita pada akhirnya terdorong rasa ingin tahu untuk mengenal lebih budaya Indonesia, mulai dari alat musik tradisional, pakaian adat, hingga situs-situs bersejarah. Proses pencarian rasa ingin tahu ini bersifat organik, di mana audiens internasional terdorong untuk mengenal budaya Indonesia lebih jauh, sementara audiens lokal terdorong untuk kembali mengenal dan mengembangkan pengetahuan mengenai budaya sendiri.

Dengan hasil temuan tersebut menunjukan bahwa penyampaian cerita menjadi instrumen yang efektif dalam strategi glokalisasi budaya lokal karena bekerja melalui daya tarik, bukan paksaan. Ketika audiens merasa tertarik dan terlibat secara emosional dengan sebuah cerita, pengenalan budaya terjadi secara alami dan mendalam.

5. Keotentikan Budaya sebagai Keunggulan Kompetitif Global

Seluruh elemen budaya lokal yang hadir dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*, mulai dari Candi Sukuh, Candi Plaosan, pakaian adat, tari tradisional, hingga alat musik tradisional, merepresentasikan keunikan budaya Indonesia yang bersifat eksklusif dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Keunikan tersebut menjadi daya tarik utama dan keunggulan Indonesia yang memiliki ciri khas keragaman budaya tersendiri. Di era di mana platform digital dipenuhi oleh volume konten yang sangat besar, konten yang mampu menarik dan mempertahankan perhatian audiesn adalah konten yang menawarkan sesuatu yang berbeda, unik, dan tidak dapat dijumpai di tempat lain. Kedalaman, keberagaman, dan keunikan budaya lokal Indonesia menempatkannya sebagai aset yang bernilai dalam hal persaingan tersebut.

Hal tersebut menunjukan bahwa representasi budaya dalam media tidak hanya berfungsi sebagai cerminan identitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk narasi budaya yang mempengaruhi cara dunia memandang Indonesia. Video musik *The Guardian Of Nusantara*, memperlihatkan keunikan budaya lokal apabila dikelola dan dipresentasikan secara strategis dapat menjadi

kekuatan besar yang mampu memperkenalkan budaya Indonesia di hadapan dunia.

4.3 Triangulasi

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda guna mendapatkan data dari sumber yang sama untuk menguji krebilitas data melalui pengecekkan data (Ule et al., 2023). Triangulasi teknik digunakan untuk menyilangkan teknik pengumpulan data yang berbeda, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama, kemudian digabungkan menjadi satu kesimpulan. Peneliti akan membandingan hasil analisis budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom., selau dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang yang memiliki kompetensi di bidang Komunikasi Budaya, untuk menguji dan memperkaya temuan yang telah dianalisis peneliti melalui semiotika Roland Barthes pada sub-bab 4.2.1 dan 4.2.2.

Setelah mengadakan wawancara dan diskusi serta data terkumpul yang mana hasil wawancara ada pada halaman lampiran. Terdapat beberapa aspek representasi budaya lokal sebagai strategi glokalisasi pada video musik *The Guardian Of Nusantara,* yang ditemukan melalui elemen Candi Sukuh, Candi Plaosan, Tari Kolosal, Pakaian Adat, dan Alat Musik Tradisional.

Peneliti menanyakan mengenai pemaknaan Candi Sukuh sebagai latar tempat dalam karya audiovisual modern, Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi mengungkapkan:

> "*Dari perspektif komunikasi budaya, Candi Sukuh tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Nusantara. Kehadirannya dalam karya audiovisual modern menciptakan hubungan simbolik antara masa lalu dan masa kini. Penggunaan situs sejarah seperti Candi Sukuh menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya diposisikan sebagai artefak yang statis, melainkan sebagai sumber makna yang masih relevan untuk dikomunikasikan kepada generasi kontemporer melalui media modern."*

Pandangan tersebut menguatkan temuan peneliti bahwa Candi Sukuh berfungsi sebagai adegan pembuka yang membangun kesinambungan dalam narasi video musik.

Peneliti menanyakan mengenai kevalidan dan risiko pemaknaan kemiripan bentuk berundak Candi Sukuh dengan piramida Maya di Meksiko, Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi mengungkapkan:

> *"Menurut saya, pemaknaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai konstruksi mitos budaya daripada fakta sejarah. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi membangun ideologi atau narasi tertentu. Mengaitkan Candi Sukuh dengan piramida Maya dapat dipahami sebagai upaya simbolik untuk membangun kebanggaan terhadap peradaban Nusantara dan menunjukkan bahwa Nusantara memiliki warisan budaya yang tidak kalah besar dibandingkan peradaban dunia lainnya. Namun secara akademis, interpretasi tersebut perlu dibedakan dari fakta historis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyederhanaan sejarah yang tidak didukung oleh bukti ilmiah."*

Jawaban tersebut menegaskan hasil temuan peneliti pada sub-bab 4.2.1 yang telah menempatkan analogi piramida Maya sebagai konstruksi mitos semotika, bukan klaim historis. Catatan tersebut menjadi koreksi metodologis penting yang membuat penelitian ini tidak menelan klaim populer mengenai kemiripan dua peradaban tersebut secara mentah, melainkan memposisikannya secara tepat sebagai mitos yang dibangun secara semiotik dalam video musik.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai relief Garuda yang mencengkeram ular pada gerbang Candi Sukuh dan kaitannya dengan Garuda Pancasila sebagai lambang negara, Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi mengungkapkan:

> *"Menurut saya, pemaknaan tersebut dapat diterima sebagai salah satu bentuk interpretasi simbolik. Dalam berbagai tradisi budaya Nusantara, Garuda sering diasosiasikan dengan kekuatan, perlindungan, dan kebajikan, sedangkan ular sering dimaknai sebagai simbol kekuatan yang harus dikendalikan atau dilampaui. Karena itu, pemaknaan mengenai pertarungan simbolik antara kebaikan dan kejahatan masih berada dalam koridor interpretasi yang wajar. Sementara itu, ketika dikaitkan dengan Garuda Pancasila, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan simbol budaya daripada hubungan historis langsung. Garuda Pancasila lahir dalam konteks kebangsaan modern, tetapi secara simbolik memiliki akar dalam khazanah budaya Nusantara yang telah berkembang jauh sebelumnya."*

Jawaban yang disampaikan Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom ini memperkaya sekaligus mempertajam temuan peneliti pada sub-bab 4.2.1, bahwa keterkaitan relief Garuda dengan Garuda Pancasila bersifat kesinambungan simbolik-kultural, bukan klaim genealogis atau hubungan historis langsung antara relief abad pertengahan dengan lambang negara modern.

Peneliti menanyakan mengenai pemaknaan Candi Plaosan sebagai simbol akulturasi dan harmoni antartradisi keagamaan, Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi mengungkapkan:

> *"Menurut saya, pemaknaan tersebut sangat relevan. Candi Plaosan sering dipahami sebagai representasi historis dari dialog budaya dan toleransi antartradisi keagamaan yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, representasi tersebut memiliki makna yang penting karena menunjukkan bahwa interaksi antaridentitas tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi juga dapat melahirkan harmoni dan kerja sama."*

Jawaban tersebut selaras penuh dengan pemaknaan konotasi dan mitos yang telah disusun peneliti pada sub-bab 4.2.1 mengenai Candi Plaosan.

Terkait pemaknaan tari kolosal sebagai representasi persatuan dalam keberagaman, peneliti menanyakan hal tersebut dan memperoleh jawaban dari Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi mengungkapkan:

> *"Menurut saya masih relevan. Dalam perspektif komunikasi budaya, tari kolosal yang menampilkan berbagai unsur budaya daerah dalam satu pertunjukan dapat dipahami sebagai representasi visual dari identitas nasional Indonesia yang bersifat multikultural. Kehadiran berbagai tradisi tari dalam satu ruang pertunjukan menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak menghilangkan persatuan, melainkan justru membentuk identitas kolektif bangsa. Maka dari itu pemaknaan sebagai simbol persatuan dalam keberagaman selaras dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika."*

Peneliti menanyakan hasil analisis mengenai pemaknaan pakaian adat sebagai identitas budaya yang hidup, bukan sekadar koleksi museum, Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi mengungkapkan:

> *"Saya setuju dengan pemaknaan tersebut. Budaya yang hidup adalah budaya yang terus dipraktikkan, direproduksi, dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya. Kehadiran pakaian adat dalam karya audiovisual modern menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan teknologi. Dengan demikian, pakaian adat tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang terus berkembang."*

Terkait pemaknaan alat musik tradisional yang dipadukan dengan musik elektronik sebagai bukti relevansi musik tradisional di era global, Jasmin Jannatania mengungkapkan:

> *"Menurut saya, pemaknaan tersebut dapat diterima. Perpaduan antara alat musik tradisional dan musik elektronik menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak harus dipertentangkan. Proses adaptasi seperti ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk berpartisipasi dalam ruang budaya global tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, alat musik tradisional dapat dipahami bukan sebagai warisan budaya yang usang, melainkan sebagai sumber kreativitas yang tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman."*

Peneliti juga menanyakan mengenai penggabungan alat musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan suling dengan alat musik modern atau *Electronic Dance Music* (EDM), khususnya dalam konteks pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas, dan ini jawabannya:

> *"Saya melihat fenomena tersebut sebagai bentuk hibriditas budaya (cultural hybridity). Dalam era globalisasi, budaya lokal tidak selalu bertahan melalui pelestarian bentuk yang sepenuhnya tradisional, tetapi juga melalui proses adaptasi dan dialog dengan budaya global. Perpaduan alat musik tradisional dengan EDM menunjukkan bahwa musik tradisional Indonesia memiliki fleksibilitas untuk hadir dalam ruang budaya populer global. Strategi seperti ini berpotensi memperluas audiens sekaligus meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap alat musik tradisional yang sebelumnya mungkin dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman."*

Konsep hibriditas budaya (*cultural hybridity*) yang diperkenalkan Jasmin Jannatania ini memperkaya pembacaan peneliti pada elemen alat musik tradisional, yang sebelumnya hanya dimaknai melalui kerangka denotasi-konotasi-mitos Barthes tanpa pijakan konsep tambahan dari ranah kajian budaya kontemporer.

Mengenai efektivitas platform distribusi, peneliti menanyakan apakah platform berdurasi panjang seperti YouTube lebih efektif dalam menyampaikan narasi budaya yang kompleks, atau justru platform berdurasi pendek seperti Instagram Reels atau TikTok yang lebih efektif menyampaikan pesan budaya, dan berikut jawabannya:

> *"Menurut saya, efektivitas platform bergantung pada tujuan komunikasinya. YouTube lebih memungkinkan pengembangan narasi yang kompleks sehingga lebih efektif untuk membangun pemahaman budaya yang mendalam. Sementara itu, platform seperti TikTok dan Instagram Reels lebih efektif dalam membangun kesadaran awal (cultural awareness) dan menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, strategi komunikasi budaya yang ideal saat ini bukan memilih salah satu platform, melainkan mengintegrasikan keduanya secara saling melengkapi."*

Jawaban tersebut memperkaya argumen peneliti pada sub-bab 4.2.2 dengan menunjukkan bahwa keunggulan YouTube sebagai platform distribusi bersifat komplementer terhadap platform berdurasi pendek, bukan mutlak lebih superior, sehingga nuansa ini perlu menjadi pertimbangan dalam menyusun argumen mengenai strategi distribusi budaya yang ideal.

Peneliti menanyakan penilaian terhadap argumen besar penelitian, yaitu bahwa penggunaan kelima elemen budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dimaknai sebagai strategi glokalisasi, di mana budaya lokal dikemas dalam format video musik modern termasuk menggunakan teknologi CGI untuk memperkenalkan budaya Indonesia di tingkat internasional. Berikut jawaban yang diperoleh peneliti:

> *"Saya melihat penarikan makna tersebut cukup logis dan didukung oleh temuan penelitian. Penggunaan situs candi, pakaian adat, tari kolosal, alat musik tradisional, serta pengemasan visual berbasis CGI menunjukkan adanya upaya mengomunikasikan identitas lokal melalui bahasa media yang bersifat global. Dalam kajian komunikasi budaya, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep glokalisasi, bukan globalisasi, yaitu proses ketika budaya lokal dikemas menggunakan standar produksi dan distribusi global tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Oleh karena itu, penggunaan kelima elemen budaya tersebut dapat dimaknai sebagai strategi glokalisasi budaya Indonesia."*

Konfirmasi tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam memantapkan penggunaan istilah glokalisasi sebagai kerangka konseptual yang lebih presisi dibandingkan globalisasi secara umum. Catatan dari Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom, ini menegaskan bahwa yang terjadi dalam video musik ini bukan homogenisasi budaya lokal ke dalam budaya global, melainkan adaptasi budaya lokal ke dalam standar produksi dan distribusi global tanpa menghilangkan karakter lokalnya, sehingga memperkuat dasar argumentasi peneliti pada sub-bab 4.2.2.

Terakhir, peneliti menanyakan mengenai potensi komodifikasi atau distorsi makna budaya ketika unsur-unsur yang memiliki nilai historis maupun sakral dikemas dalam format hiburan digital, serta batasan yang perlu diperhatikan agar representasinya tetap menghormati nilai budaya yang ada, dan berikut jawabannya:

> *"Potensi tersebut memang ada. Ketika budaya masuk ke dalam industri media dan industri kreatif, terdapat kemungkinan bahwa unsur budaya diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Namun, komodifikasi tidak selalu bermakna negatif selama representasi budaya tetap memperhatikan akurasi historis, sensitivitas terhadap nilai sakral, pelibatan komunitas budaya terkait, serta penyediaan konteks yang memadai bagi audiens. Batas penting yang perlu diperhatikan adalah jangan*

sampai nilai filosofis dan makna budaya dikorbankan demi kepentingan hiburan semata."

Catatan tersebut menjadi pertimbangan kritis yang melengkapi argumen penelitian pada sub-bab 4.2.2, menunjukkan bahwa keberhasilan representasi budaya dalam video musik ini perlu dilihat tidak hanya dari sisi capaian dalam menjangkau audiens global, tetapi juga dari sisi tanggung jawab etis kreator terhadap budaya yang direpresentasikan, sehingga representasi budaya lokal sebagai strategi glokalisasi tetap perlu diimbangi dengan kehati-hatian terhadap risiko komodifikasi.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi dengan Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom selaku dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang yang berkompeten di bidang Komunikasi Budaya menguatkan dan memperkaya temuan peneliti pada sub-bab 4.2.1 mengenai representasi kelima elemen budaya lokal dalam video musik *The Guardian Of Nusantara*. Candi Sukuh dan Candi Plaosan dikonfirmasi berfungsi sebagai simbol identitas budaya, memori kolektif, sekaligus representasi harmoni antartradisi keagamaan Nusantara, sementara tari kolosal, pakaian adat, dan alat musik tradisional dikonfirmasi merepresentasikan persatuan dalam keberagaman serta identitas budaya yang hidup dan terus beradaptasi. Namun, triangulasi ini juga menghasilkan sejumlah koreksi dan pengayaan penting: analogi kemiripan Candi Sukuh dengan piramida Maya ditegaskan sebagai konstruksi mitos semiotik, bukan klaim historis yang didukung bukti ilmiah, sementara keterkaitan relief Garuda dengan Garuda Pancasila lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan simbolik-kultural ketimbang hubungan genealogis langsung. Selain itu, narasumber memperkenalkan konsep hibriditas budaya (*cultural hybridity*) untuk memperdalam pemaknaan perpaduan alat musik tradisional dengan musik elektronik, sebuah kerangka tambahan yang sebelumnya belum digunakan peneliti dalam analisis semiotika Barthes.

Pada sub-bab 4.2.2, triangulasi menegaskan bahwa penggunaan kelima elemen budaya lokal dalam format video musik modern berbasis CGI lebih tepat dipahami sebagai strategi glokalisasi, bukan globalisasi, karena budaya lokal diadaptasi ke dalam standar produksi dan distribusi global tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Triangulasi juga memberikan nuansa penting terkait strategi distribusi digital, yaitu bahwa YouTube dan platform berdurasi pendek seperti TikTok atau Instagram Reels bersifat saling melengkapi, bukan salah satu lebih superior dari yang lain, sehingga keunggulan YouTube dalam penelitian ini perlu dipahami secara proporsional. Dengan demikian, seluruh hasil triangulasi ini memperkuat validitas dan kedalaman analisis peneliti pada sub-bab 4.2.1 dan 4.2.2, sekaligus menegaskan bahwa representasi budaya lokal sebagai strategi glokalisasi dalam penelitian ini telah dibangun di atas landasan interpretasi yang akurat dan bertanggung jawab secara akademis.

BAB 5
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan terhadap video musik *The Guardian Of Nusantara* karya Alffy Rev, budaya lokal Indonesia direpresentasikan secara kaya melalui lima elemen utama, yaitu Candi Sukuh, Candi Plaosan, tari kolosal, pakaian adat, dan alat musik tradisional (gamelan, suling dan kendang). Pada tataran denotasi, kelima elemen tersebut ditampilkan secara visual dan auditif sebagai bagian dari perjalanan tokoh Wisnu menyusuri Nusantara. Pada tataran konotasi, setiap elemen mengandung makna simbolik yang merujuk pada nilai sejarah, spiritualitas toleransi antarumat beragama, persatuan dalam keberagaman, serta keagungan peradaban Nusantara. Pada tataran mitos, video musik ini membangun narasi besar bahwa Indonesia merupakan tanah yang dipenuhi peradaban agung yang setara dengan peradaban besar dunia lainnya, bahwa toleransi dan keberagaman bukan nilai baru melainkan warisan leluhur, dan bahwa budaya tradisional bukan warisan yang usang melainkan kekayaan yang hidup dan relevan di tengah modernitas.

Representasi budaya lokal dalam video musik ini juga dapat dimaknai sebagai strategi glokalisasi yang terwujud melalui lima unsur yang saling berkaitan, yaitu pengemasan budaya lokal dalam format video musik sinematik modern berbasis teknologi *Computer Generated Imagery* CGI, hibridisasi alat musik tradisional dengan musik elektronik *Electronic Dance Music* (EDM) sebagai bentuk glokalisasi level auditif, pemanfaatan platform digital YouTube sebagai sarana distribusi budaya lintas batas geografis, penggunaan struktur cerita universal *(hero's journey)* untuk menarik perhatian audiens lokal maupun global, serta keotentikan budaya lokal yang dijadikan sebagai keunggulan kompetitif di tengah persaingan konten global. Fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai glokalisasi daripada globalisasi, sebab budaya lokal tidak melebur atau terhomogenisasi ke dalam budaya global, melainkan diadaptasi ke dalam standar produksi dan distribusi global tanpa kehilangan keotentikan dan karakter lokalnya. Dengan demikian, video musik *The Guardian Of Nusantara* membuktikan bahwa keotentikan budaya lokal dapat menjadi keunggulan kompetitif di kancah global apabila dikemas secara kreatif, profesional, dan strategis tanpa mengorbankan nilai filosofis serta kesakralan yang melekat padanya.

5.2 Saran

Bagi Kreator dan praktisi media hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal yang dikemas secara kreatif dan profesional dalam format media modern memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens global. Oleh karena itu, para kreator konten dan praktisi media di Indonesia diharapkan dapat menjadikan karya Alffy Rev sebagai inspirasi dalam memproduksi konten yang mengangkat kekayaan budaya lokal.

Pendekatan hibridisasi antara elemen budaya lokal dengan format media populer global, pemanfaatan platform digital secara strategis, serta penggunaan storytelling yang kuat dapat menjadi acuan dalam mengembangkan karya serupa yang mampu bersaing di tingkat internasional tanpa mengorbankan keaslian nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Bagi generasi muda penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman, melainkan aset yang memiliki nilai dan daya saing tinggi di era global. Generasi muda diharapkan dapat lebih bangga dan aktif dalam mengenal, melestarikan, serta memperkenalkan budaya lokal melalui berbagai medium kreatif yang tersedia di era digital, termasuk melalui media sosial, konten audiovisual, dan karya seni yang mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan format modern.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya video musik dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, seperti membandingkan beberapa video musik yang mengangkat budaya lokal dari kreator yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan teori lain seperti teori hibridisasi budaya, atau analisis resepsi audiens dapat memperkaya perspektif dalam memahami bagaimana budaya lokal direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui media digital di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, *1*(1), 60–77.

Arioburnama. (2025). Integrasi Unsur Musik Tradisional dalam Produksi Musik Populer: Studi pada Karya-Karya Musisi Indie Indonesia. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, *1*(1), 15–20.

Arum, R. R., & A.Hambali, R. Y. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Video Musik Exo Lotto. *Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *19*, 553–572.

Barthes, R. (1957). *Mythologies* (A. Lavers (Ed.); du Seuil). The Noonday Press.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (2nd ed.). Focal Press is an imprint of Elsevier.

Carmelite, M. A. (2025). *Glokalisasi Parfum: Representasi Budaya Indonesia dalam Industri Wewangian Lokal*. Parahyangan Center For Internastional Studies (UNPAR). https://pacis.unpar.ac.id/id/glokalisasi-parfum-representasi-budaya-indonesia-dalam-industri-wewangian-lokal/

Dermawan, D., Putri, B., Rahayu, H. D., & Purwanti, E. (2025). Studi Kualitatif Tentang Implementasi Teori Komunikasi Massa Dalam Kehidupan Mahasiswa Era Digital. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*, 2067–2080.

Dyatmika, T. M. I. K. (2020). *Ilmu Komunikasi* (S. M. S. Bakhri (Ed.); 2021st ed.). Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?id=YmM0EAAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=true

Fatonah, A. R., Arifin, Z., Putra, B. B. G., Kusumawardani, D. P., & Meilani, Yu. (2024). *Representasi Budaya Jawa dalam Tayangan " Special Alas Purwo " pada Akun Youtube Kisah Tanah Jawa*. *1*(1), 653–660.

Fatonah, K., & Suyuti, A. (2022). Representasi Indonesia Dalam Video Musik "Wonderland Indonesia." *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(02). https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5536

Fikri, F., Siah, F. T., Putri, A. Y., Prasetyo, C. T., & Al-Mubarok, M. R. (2026). Representasi Budaya Melayu dalam Video Musik "Tujuan Hidup Bukan Dunia." *Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati*, *18*(1), 93–105. https://doi.org/10.36733/sphota.v18i1.13514

Fitriyadi, D. R. (2025). *Representasi Persatuan Dan Kesatuan Pada Video Musik "The Guardian Of Nusantara'' Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. https://repository.unsri.ac.id/129099/1/RAMA_70201_07031181924253_0031059202_01_front_ref.pdf

Geertz, C. (1973). The Interpretation Of Cultures. In *Basic Books, Inc* (Vol. 158, Issue 3). https://doi.org/10.1007/BF00695328

Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (T. O. University (Ed.); 1st ed.). Sage Publications.

https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall). In *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29408

Irianto, R. P. (2024, August 18). The Guardian Of Nusantara Jadi Persembahan Alffy Rev di HUT RI ke-79. *Media Indonesia*. https://mediaindonesia.com/hiburan/693803/the-guardian-of-nusantara-jadi-persembahan-alffy-rev-di-hut-ri-ke-79

Karunia, L. (2022). Representasi Perpustakaan pada Video Musik The Story of Us. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.5995

Kebudayaan, B. M. (2026). *Kementerian Kebudayaan Paparkan Capaian 2025, Tegaskan Arah Kebijakan Budaya 2026*. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. https://balaimedia.kemenbud.go.id/tajuk/kementerian-kebudayaan-paparkan-capaian-2025-tegaskan-arah-kebijakan-budaya-2026---jhwn0176/

Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, *11*(1), 134. https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923

Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2025. (2026). Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUZwV01tSlpPVlpsWlRKbmMxcFhhSGhEVjFoUFFUMDkjMw==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi--2021.html

Mascelli, J. V. (1987). *The Five C's of Cinematography*. Silman-James Press.

Meilan, A. Z., & Dewi, D. M. (2025). Candi Plaosan : Simbol Moderasi Beragama di Masa Lalu. *Journal of Cyber and Community Service*, *1*(1), 26–43. https://doi.org/10.64163/joccs.v1i1.35

Mustofa, B. M., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Agustina, P., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324

MyProfil Alffy Rev. (2020). MyMusicRecords. https://youtu.be/qXflhDupMGY

Nandaryani, N. W. (n.d.). *Makna Visual dalam Video Klip "Seni Budaya Bali." 2*, 105–111.

Nurcahyati, U. N., Badriah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Budaya Lokal. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, *2*(1), 350–359. https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(September), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Nurissa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(01), 1–9.

Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, *5*(3), 385–394. https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376

Oktaviasary, A., & Ai Sutini. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(4), 4330–4337. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123

Pamela, A. W. (2021). Interpretasi Makna Menggunakan Teori Semiotika Pada Karya Desain Undangan Pernikahan Kelas Menengah untuk Pendidikan Seni dan Desain. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *21*(3), 46–57. https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.37462

Pane, D. E. S. (2025). Hegemoni Budaya K-Pop dan Dinamika Cultural Hybridization. *Jurnal Hubungan Internasional*, *18*(2), 555–570. https://doi.org/10.20473/jhi.v18i2.81856

Panji Wibisono, Y. S. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Binyang Ketjil Kerya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 30–43. https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406

Permatasyari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, *1*. https://doi.org/10.46576/spu.v1i0.95

PI, R. (n.d.). *Ragam Baju Adat di Sulawesi Tengah*. Pariwisata Indonesia. https://pariwisataindonesia.id/ragam/ragam-baju-adat-di-sulawesi-tengah/

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, *3*(3). https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697

Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (A. D. Nugroho (Ed.); 2nd ed.). Montase Press. https://books.google.co.id/books?id=pDqdEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=true

Priatna, T., NUrfauji, B. B., Nuraeni, D., Sari, E. S. M., Agasha, P. S., & Ulum, R. R. (2025). Teknik Pengumpulan Data Dalam Pendekatan Kualitatif. *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional (MIJI)*, *5*(2), 707–713. https://doi.org/10.69796/miji.v5i2.473

Puspitasari, E. (2021). Makna Relief Candi Sukuh Relevansinya dengan Erotisme dalam Spiritualitas Orang Jawa. In *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(1). https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312

Putri, S. A. C., & Prathisara, G. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(1), 122–136. https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.22352

Regina, S., Sugiarto, R. D., & Anshori, I. (2024). Peran Media Sosial dalam

Mengubah Pola Komunikasi dan Relasi Antar Individu di Kalangan Mahasiswa FISIP UINSA. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, *5*(2). https://doi.org/10.30872/jasima.v5i2.1668

Reynata, A. V. E. (2022). Penerapan YouTube sebagai Media Baru dalam Komunikasi Massa. *Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *19*(2).

Rorong, M. J. (2024). *Semiotika* (2024th ed.). Deepublis Digital. https://www.google.co.id/books/edition/Semiotika/2D8TEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+semiotika&pg=PA53&printsec=frontcover

Sari, M. P., Dilla, I. R., Fasha, M. A., & Maulana, R. R. (2022). Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Semiotika*, *16*(1). https://doi.org/10.30813/s:jk.v16i1.3175

Setiyani, W., Saprudin, W., Rendra, & Nurkhoirun, N. (2023). *Internalisasi Budaya Lokal* (M. Yusuf (Ed.); 2023rd ed.). The UINSA Press. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3208/1/Wiwik Setiyani_Internalisasi Budaya Lokal.pdf

Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(2), 35. https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332

Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 4142–4151.

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. *5*, 782–791.

Tahalele, O., Suatrat, F., Ivonnie Telussa, S., Nahuway, J., & Muh Akbar Saputra, A. (2023). Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura). *Journal on Education*, *06*(01), 3184–3192. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3366

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (M. H. Sri Andayani, S.S. (Ed.); 1st ed.). Penerbit Pagan Press. http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku Ajar.pdf

Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (2nd ed.). J. Murray.

Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., Widyaningrum, R., & Riyadi, U. S. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II. *Jurnal Ilmiah*, *1*.

Unger, S. (2023). Glocalization Lessons Learned From Globalization. *Journal of Globalization Studies*, *14*(1), 15–27. https://doi.org/10.30884/jogs/2023.01.02

Utami, A. N. (2024). Representasi Budaya Bali pada Film A Perfect Fit: Analisis

Semiotika Roland Barthes. *MIMESIS*, *5*(1), 36–47. https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9493

Wicaksana, I. H. B., Prasetyo, M. E., & Ardyansyah, A. (2025). Estetika Visual dan Naratif pada Video Musik "Saat Kau Telah Mengerti" oleh Virgoun: Analisis Komposisi Visual dan Emosi Audiens. *Jurnal Bahasa Rupa*, *8*(1), 21–33. https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v8i1.1724

Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Sihab Siregar, M. N., & Fauziah Batubara, A. A. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Edukatif*, *3*(2), 271–276. https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1567

Yusuf, M. F. M. . (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi:* (D. T. Aji (Ed.); 1st ed.). Pustaka Ilmu.

Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *2*(3), 13. https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara
Narasumber Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom.,
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang
kompetensi di bidang komunikasi budaya

Q : Bagaimana menurut pandangan Ibu mengenai peran media audiovisual seperti video musik dalam merepresentasikan dan menyebarluaskan budaya lokal di era globalisasi saat ini?

A : Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, media audiovisual memiliki peran yang sangat strategis karena mampu berfungsi sebagai medium representasi sekaligus transmisi budaya. Video musik tidak hanya menampilkan unsur-unsur budaya secara visual, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu mengenai identitas budaya kepada audiens yang berasal dari latar budaya yang berbeda.

Di era globalisasi, budaya lokal tidak lagi berinteraksi hanya dalam ruang geografis asalnya, melainkan memasuki ruang komunikasi global melalui media digital. Melalui kombinasi visual, audio, narasi, dan teknologi media, video musik mampu menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif karena memungkinkan budaya lokal diperkenalkan, dipahami, dan diapresiasi oleh masyarakat lintas negara.

Q : Menurut pandangan Ibu, ketika budaya lokal diperkenalkan secara lebih luas melalui media digital, apakah proses adaptasi tersebut berpotensi menggeser atau mengubah nilai-nilai asli yang terkandung dalam budaya itu sendiri, sehingga budaya lokal tersebut menjadi tidak utuh lagi? Ataukah justru sebaliknya, media digital dapat menjadi sarana yang tetap mampu menjaga keaslian dan keutuhan budaya tersebut meskipun dikemas dalam format yang lebih modern?

A : Menurut saya, kedua kemungkinan tersebut dapat terjadi tergantung pada bagaimana budaya direpresentasikan. Dalam kajian komunikasi budaya, budaya merupakan sesuatu yang dinamis dan selalu mengalami proses adaptasi terhadap perubahan sosial maupun teknologi. Apabila digitalisasi hanya berorientasi pada estetika dan kepentingan komersial tanpa memperhatikan konteks sejarah, filosofi, dan nilai budaya yang melekat, maka berpotensi terjadi reduksi makna. Namun, apabila proses adaptasi dilakukan dengan riset yang memadai dan tetap mempertahankan nilai inti budaya, media digital justru dapat menjadi sarana pelestarian budaya yang efektif. Sehingga, modernisasi bentuk penyajian tidak selalu berarti hilangnya keaslian budaya. Yang terpenting adalah bagaimana makna budaya tetap dipertahankan meskipun medianya berubah.

Q : Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa Alffy Rev sebagai kreator mengemas visual budaya lokal dalam video musik dengan menggabungkan pengambilan gambar secara nyata dengan teknologi *Computer Generated Imagery* (CGI). Beberapa elemen seperti candi dan latar tempat bersejarah ditampilkan melalui gabungan teknik tersebut, namun tanpa menghilangkan bentuk maupun makna aslinya. Menurut pandangan Ibu, bagaimana penerapan

pendekatan seperti ini dalam merepresentasikan budaya lokal melalui media audiovisual?

A : Menurut saya, pendekatan tersebut merupakan bentuk mediasi budaya melalui teknologi digital. Dalam konteks komunikasi budaya, teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap keaslian budaya, melainkan sebagai instrumen yang membantu penyampaian pesan budaya kepada audiens kontemporer. Penggunaan CGI dapat memperkuat pengalaman visual audiens dan membangun daya tarik yang lebih besar terhadap objek budaya yang ditampilkan. Selama teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat representasi tanpa mengubah identitas maupun makna budaya yang direpresentasikan, maka pendekatan tersebut justru dapat meningkatkan efektivitas komunikasi budaya kepada khalayak yang lebih luas.

Q : Selain itu, saya juga menemukan bahwa instrumen musik dalam video musik ini merupakan gabungan antara alat musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan suling dengan alat musik modern atau *Electronic Dance Music* (EDM). Menurut pandangan Ibu, bagaimana penggabungan kedua elemen tersebut, khususnya dalam konteks pelestarian dan pengenalan budaya lokal berupa alat musik tradisional kepada audiens yang lebih luas?

A : Saya melihat fenomena tersebut sebagai bentuk hibriditas budaya *(cultural hybridity).* Dalam era globalisasi, budaya lokal tidak selalu bertahan melalui pelestarian bentuk yang sepenuhnya tradisional, tetapi juga melalui proses adaptasi dan dialog dengan budaya global. Perpaduan alat musik tradisional dengan EDM menunjukkan bahwa musik tradisional Indonesia memiliki fleksibilitas untuk hadir dalam ruang budaya populer global. Strategi seperti ini berpotensi memperluas audiens sekaligus meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap alat musik tradisional yang sebelumnya mungkin dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Q : Dari perspektif komunikasi budaya, bagaimana Ibu memaknai situs sejarah seperti Candi Sukuh, sebagai adegan latar tempat dalam sebuah karya audiovisual modern?

A : Dari perspektif komunikasi budaya, Candi Sukuh tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Nusantara. Kehadirannya dalam karya audiovisual modern menciptakan hubungan simbolik antara masa lalu dan masa kini. Penggunaan situs sejarah seperti Candi Sukuh menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya diposisikan sebagai artefak yang statis, melainkan sebagai sumber makna yang masih relevan untuk dikomunikasikan kepada generasi kontemporer melalui media modern.

Q : Dalam analisis saya, ditemukan bentuk berundak Candi Sukuh ini sering dikaitkan dengan piramida Maya di Meksiko, sehingga muncul mitos tentang kesetaraan peradaban Nusantara dengan peradaban besar lain. Dari sudut pandang ibu sebagai dosen komunikasi budaya, bagaimana Ibu menilai adanya kevalidan dan risiko dari pemaknaan seperti ini dalam sebuah karya?

A : Menurut saya, pemaknaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai konstruksi mitos budaya daripada fakta sejarah. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi membangun ideologi atau narasi tertentu. Mengaitkan Candi Sukuh dengan piramida Maya dapat dipahami sebagai upaya simbolik untuk membangun kebanggaan terhadap peradaban Nusantara dan menunjukkan bahwa Nusantara memiliki warisan budaya yang tidak kalah besar dibandingkan peradaban dunia lainnya. Namun secara akademis, interpretasi tersebut perlu dibedakan dari fakta historis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyederhanaan sejarah yang tidak didukung oleh bukti ilmiah, maka dari itu kamu bisa mendalami lagi dengan ahlinya.

Q : Pada relief Candi Sukuh terdapat gambar Garuda yang mencengkeram ular. Dalam analisis saya, relief tersebut dimaknai sebagai simbol pertarungan abadi antara Garuda (kebaikan) dan Ular (kejahatan), dan dikaitkan juga dengan Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia. Menurut Ibu, apakah pemaknaan dari relief sejarah ini ke konteks simbol negara bisa diartikan seperti itu?

A : Menurut saya, pemaknaan tersebut dapat diterima sebagai salah satu bentuk interpretasi simbolik. Dalam berbagai tradisi budaya Nusantara, Garuda sering diasosiasikan dengan kekuatan, perlindungan, dan kebajikan, sedangkan ular sering dimaknai sebagai simbol kekuatan yang harus dikendalikan atau dilampaui. Karena itu, pemaknaan mengenai pertarungan simbolik antara kebaikan dan kejahatan masih berada dalam koridor interpretasi yang wajar. Sementara itu, ketika dikaitkan dengan Garuda Pancasila, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan simbol budaya daripada hubungan historis langsung. Garuda Pancasila lahir dalam konteks kebangsaan modern, tetapi secara simbolik memiliki akar dalam khazanah budaya Nusantara yang telah berkembang jauh sebelumnya.

Q : Dalam analisis saya, Candi Plaosan dimaknai sebagai simbol akulturasi dan harmoni antartradisi keagamaan. Dari perspektif komunikasi budaya, bagaimana Ibu memandang makna tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini?

A : Menurut saya, pemaknaan tersebut sangat relevan. Candi Plaosan sering dipahami sebagai representasi historis dari dialog budaya dan toleransi antartradisi keagamaan yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, representasi tersebut memiliki makna yang penting karena menunjukkan bahwa interaksi antaridentitas tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi juga dapat melahirkan harmoni dan kerja sama. Dari perspektif komunikasi antarbudaya, Candi Plaosan menjadi simbol bahwa keberagaman dapat menjadi sumber integrasi sosial apabila dibangun melalui sikap saling menghormati.

Q : Dalam analisis saya, tari kolosal ini dimaknai sebagai representasi persatuan dalam keberagaman budaya Indonesia karena menampilkan berbagai unsur

tarian daerah dalam satu pertunjukan. Menurut pandangan Ibu, apakah pemaknaan tersebut relevan jika dilihat dari perspektif komunikasi budaya?

A : Menurut saya masih relevan. Dalam perspektif komunikasi budaya, tari kolosal yang menampilkan berbagai unsur budaya daerah dalam satu pertunjukan dapat dipahami sebagai representasi visual dari identitas nasional Indonesia yang bersifat multikultural. Kehadiran berbagai tradisi tari dalam satu ruang pertunjukan menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak menghilangkan persatuan, melainkan justru membentuk identitas kolektif bangsa. Maka dari itu pemaknaan sebagai simbol persatuan dalam keberagaman selaras dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Indonesia.

Q : Bagaimana Ibu memaknai penggunaan beragam pakaian adat dari berbagai daerah Indonesia secara bersamaan dalam satu karya audiovisual?

A : Penggunaan berbagai pakaian adat secara bersamaan menunjukkan representasi visual dari pluralitas budaya Indonesia. Setiap pakaian adat membawa identitas, nilai budaya, sejarah, dan karakteristik etnis yang berbeda. Ketika berbagai pakaian adat tersebut ditampilkan dalam satu ruang visual yang sama, pesan yang muncul adalah pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Dengan kata lain, karya tersebut menampilkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak identitas budaya namun tetap berada dalam satu kesatuan.

Q : Dalam analisis saya, pakaian adat yang ditampilkan dimaknai bukan sekadar busana tradisional yang tersimpan sebagai koleksi museum, melainkan identitas budaya yang hidup dan dapat dihadirkan dalam karya digital untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada khalayak luas. Menurut Ibu dalam perspektif komunikasi budaya, bisa dimaknai seperti itu?

A : Saya setuju dengan pemaknaan tersebut. Dalam perspektif komunikasi budaya kontemporer, budaya tidak hanya hidup dalam ruang tradisional, tetapi juga dalam ruang digital. Budaya yang hidup adalah budaya yang terus dipraktikkan, direproduksi, dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya. Kehadiran pakaian adat dalam karya audiovisual modern menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan teknologi. Dengan demikian, pakaian adat tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang terus berkembang.

Q : Berbeda dari elemen-elemen sebelumnya yang hadir secara visual, gamelan, suling, dan kendang dalam video musik ini hadir sebagai tanda auditif yang hanya dapat dirasakan melalui pendengaran. Dalam analisis saya, perpaduan gamelan, suling, dan kendang dengan musik elektronik dimaknai sebagai bukti bahwa musik tradisional Indonesia bukan warisan yang kuno, melainkan tetap relevan dan mampu bersaing dalam format musik populer global. Menurut Ibu dalam perspektif komunikasi budaya, apakah dapat dimaknai seperti itu?

A : Menurut saya, pemaknaan tersebut dapat diterima. Perpaduan antara alat musik tradisional dan musik elektronik menunjukkan bahwa tradisi dan

modernitas tidak harus dipertentangkan. Dalam perspektif komunikasi budaya, proses adaptasi seperti ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk berpartisipasi dalam ruang budaya global tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, alat musik tradisional dapat dipahami bukan sebagai warisan budaya yang usang, melainkan sebagai sumber kreativitas yang tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Q : Dalam analisis saya ditemukan bahwa video musik ini menggunakan struktur narasi *hero's journey* dan kebudayaan sebagai pendekatan bercerita, yang secara tidak langsung mendorong audiens untuk mencari tahu lebih dalam tentang budaya Indonesia. Menurut Ibu, apakah pendekatan storytelling seperti ini efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada audiens?

A: Menurut saya, pendekatan tersebut sangat efektif. Struktur *hero's journey* merupakan pola narasi yang bersifat universal dan dapat ditemukan dalam berbagai budaya di dunia. Ketika unsur budaya lokal dimasukkan ke dalam struktur cerita yang sudah akrab bagi audiens global, maka peluang audiens untuk memahami dan terhubung secara emosional dengan pesan budaya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, storytelling dapat menjadi strategi komunikasi budaya yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak internasional.

Q : Video musik ini didistribusikan melalui YouTube sebagai platform berdurasi panjang. Menurut perspektif Ibu, apakah platform berdurasi panjang seperti YouTube lebih efektif dalam menyampaikan narasi budaya yang kompleks, atau justru platform berdurasi pendek (seperti Instagram Reels atau TikTok) lebih efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada audiens, dan mengapa?

A : Menurut saya, efektivitas platform bergantung pada tujuan komunikasinya. YouTube lebih memungkinkan pengembangan narasi yang kompleks sehingga lebih efektif untuk membangun pemahaman budaya yang mendalam. Sementara itu, platform seperti TikTok dan Instagram Reels lebih efektif dalam membangun kesadaran awal *(cultural awareness)* dan menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, strategi komunikasi budaya yang ideal saat ini bukan memilih salah satu platform, melainkan mengintegrasikan keduanya secara saling melengkapi.

Q : Penelitian ini berargumen bahwa penggunaan kelima elemen budaya lokal tersebut dalam video musik *The Guardian Of Nusantara* dimaknai sebagai strategi glokalisasi, di mana budaya lokal dikemas dalam format video musik modern termasuk menggunakan teknologi *Computer Generated Imagery* (CGI) untuk memperkenalkan budaya Indonesia di tingkat Internasional. Dari perspektif komunikasi budaya, bagaimana ibu melihat penarikan makna tersebut?

A : Saya melihat penarikan makna tersebut cukup logis dan didukung oleh temuan penelitian. Penggunaan situs candi, pakaian adat, tari kolosal, alat musik tradisional, serta pengemasan visual berbasis CGI menunjukkan adanya upaya mengomunikasikan identitas lokal melalui bahasa media yang bersifat

global. Dalam kajian komunikasi budaya, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep glokalisasi, bukan globalisasi, yaitu proses ketika budaya lokal dikemas menggunakan standar produksi dan distribusi global tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Oleh karena itu, penggunaan kelima elemen budaya tersebut dapat dimaknai sebagai strategi glokalisasi budaya Indonesia.

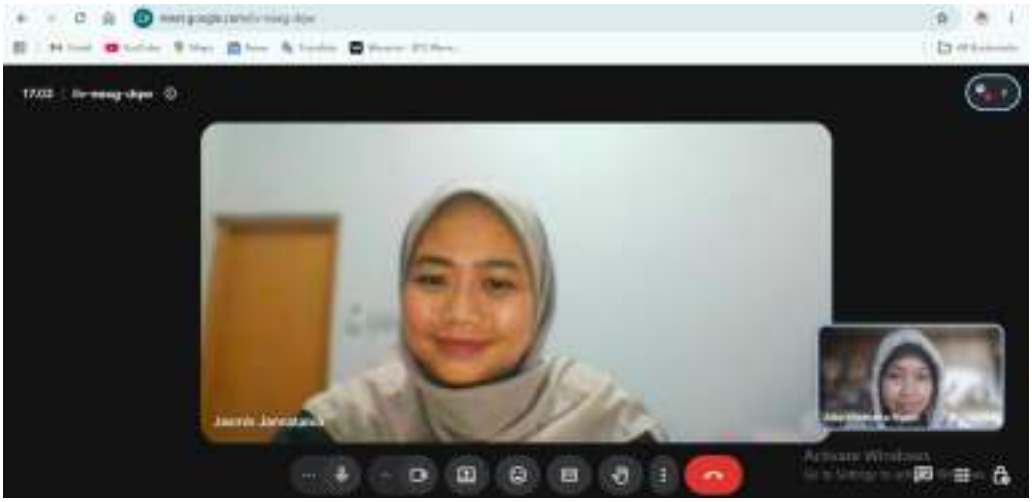
Q : Dalam video musik ini terdapat representasi situs candi dan unsur budaya yang memiliki nilai historis maupun sakral. Menurut pandangan Ibu, apakah penggunaan unsur-unsur tersebut dalam format hiburan digital berpotensi menimbulkan komodifikasi atau distorsi makna budaya? Dan bagaimana batasan yang perlu diperhatikan agar representasinya tetap menghormati nilai budaya yang ada?

A : Potensi tersebut memang ada. Ketika budaya masuk ke dalam industri media dan industri kreatif, terdapat kemungkinan bahwa unsur budaya diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Namun, komodifikasi tidak selalu bermakna negatif selama representasi budaya tetap memperhatikan akurasi historis, sensitivitas terhadap nilai sakral, pelibatan komunitas budaya terkait, serta penyediaan konteks yang memadai bagi audiens. Batas penting yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai nilai filosofis dan makna budaya dikorbankan demi kepentingan hiburan semata.

Q : Secara keseluruhan, bagaimana Ibu menilai keberhasilan video musik ini sebagai medium komunikasi budaya lintas generasi dan lintas batas geografis?

A : Secara keseluruhan, saya menilai video musik *The Guardian Of Nusantara* cukup berhasil sebagai medium komunikasi budaya dalam konteks globalisasi digital. Karya ini mampu menggabungkan teknologi media modern, simbol budaya lokal, dan pola narasi yang universal ke dalam satu bentuk komunikasi yang dapat diterima oleh audiens lintas generasi maupun lintas negara. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada kualitas visual dan musikal, tetapi juga pada kemampuannya membangun rasa ingin tahu audiens terhadap budaya Indonesia. Oleh karena itu, karya ini dapat dipandang sebagai bentuk diplomasi budaya digital yang efektif dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat global.

Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara



Narasumber Jasmin Jannatania, S.Hum., M.I.Kom dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi budaya

Wawancara secara daring dilakukan pada tanggal 22 Juni 2026 Pukul 17:03